

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN
EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PT. MEDIA NUSANTARA CITRA TBK PERIODE 2013-2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Sarjana Manajemen
Program Studi S1 Manajemen

DHEA YOLANDA PRATIWI

NPM : A10160335



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS

BANDUNG

2020

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN
EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. MEDIA
NUSANTARA CITRA TBK PERIODE 2013-2018**

DHEA YOLANDA PRATIWI

NPM : A10160335

Bandung, 19 Februari 2020

Pembimbing

Mirza Hedismarlina Yuneline, ST., MBA., QWP.

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi
S1 Manajemen

Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP.

Dr. Iim Hilman, SE., MM.

Tanggung Jawab Yuridis Ada pada Penulis

P E R N Y A T A A N
PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini

Bandung, 19 Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan,

(Dhea Yolanda Pratiwi)

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN
EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. MEDIA
NUSANTARA CITRA TBK PERIODE 2013-2018**

Ditulis Oleh :
Dhea Yolanda Pratiwi

Pembimbing :
Mirza Hedismarlina Yuneline, ST., MBA., QWP.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham baik secara parsial maupun secara simultan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa data laporan keuangan PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018, yang dipublikasikan setiap triwulan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan verifikatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji t dan juga uji F.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Current Ratio* dan *Earning Per Share* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan variabel *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan secara simultan variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Earning Per Share* mempengaruhi Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 sebesar 34,4%, sedangkan sisanya sebesar 65,6% diduga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share*, Harga Saham.

THE EFFECT OF CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, AND EARNING PER SHARE IN STOCK PRICE IN PT. MEDIA NUSANTARA CITRA TBK PERIOD 2013-2018

By :
Dhea Yolanda Pratiwi

Under The Guidance :
Mirza Hedismarlina Yuneline, ST., MBA., QWP.

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of Current Ratio, Debt To Equity Ratio, and Earning Per Share on Stock Prices either partially or simultaneously. The data used in this study secondary data from PT. Media Nusantara Citra Tbk Period 2013-2018, which was published quarterly.

The research method used is descriptive and verification methods, with data collection techniques by literature and documentation study. Data analysis techniques in this research are statistic descriptive test, multiple linear regression, classic assumption test, coefficient correlation, coefficient determination, t test and F test.

The result of the research showed that partially the Current Ratio and Earning Per Share variables have no significant effect on Stock Price, while the Debt To Equity Ratio variable has a significant effect on Stock Prices. While simultaneously the Current Ratio, Debt To Equity Ratio, and Earning Per Share variabels have a significant effect on Stock Prices. Current Ratio, Debt To Equity Ratio, and Earning Per Share variables affect Stock Price at PT. Media Nusantara Citra Tbk for the period of 2013-2018 by 34,4%, while the remaining 65,6% is be influenced by other factors that were not tested in this study.

Keywords : Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Stock Price.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018”**. Skripsi ini di buat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Manajemen pada Program Studi S1 Manajemen STIE Ekuitas.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, baik dalam bentuk bimbingan maupun dukungan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
2. Dr. Ir. Dani Dagustani, MM., selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
3. Dr. Herry Achmad Buchory, SE., MM., selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
4. Dr. Sudi Rahayu, SE., MM., selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
5. Dr. Iim Hilman, SE., MM., selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.

6. Ibu Mirza Hedismarlina Yuneline, ST., MBA., QWP., selaku Sekretaris Program Studi S1 Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas dan sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan serta nasehat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., selaku Dosen Wali Manajemen 8 angkatan 2016.
8. Bapak/Ibu Dosen Pengajar dan seluruh staf karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
9. Ibunda Enung Yeti dan Ayahanda Suwarta selaku kedua orang tua yang telah mendidik, melimpahkan kasih sayang, serta memberikan doa dan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
10. Kakek H. Katmu dan Nenek Hj. Cicih, Kake H. Siryono, Bibi Ipah Sopiah, Bibi Lala Nurlaelasari, Paman Asep U. Mulyana dan Paman Gofar Ismail yang selalu mendoakan dan memberikan semangat, serta bantuan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
11. Sepupu Silvia Amalia, Angga Aria, Adinda N. Ismail, Nazwa N. Ismail dan Azriel Surya, yang selalu membantu, menemani, mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
12. Bustomi A. Dinar, Ajeng Restu, Harry, Revina Nurviana, Teh Bela Aulia, Kang Fadhil, A Endang, dan Teh Nisa yang selalu memberikan arahan, masukan dan motivasi kepada penulis.
13. Regita Maryati, Cica Nurjuwita, Dwi Mauddina, Silva Salsa, Ayu Wulandewi, Neli Adesti, Fajar Ramadhan, Agam Pramana, Alfiah Irbah,

Novelita Shasha, Nabila Kalista, Nadia Virda, Nadia Kusumah, Diki Maulana, Palgunandi, Hilda, Triana, Tesya dan teman-teman seperjuangan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

14. Eka Wulan, Aan Rohmat, Farikhah, Maya, Putri, Wulansari, Tasya, Rina, Revi, dan Mira selaku adik tingkat yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
15. Teman-teman di konsentrasi Manajemen Keuangan dan Manajemen 8 angkatan 2016.
16. Semua pihak lainnya yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk memperbaiki dan guna penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada di dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan baik bagi penulis maupun bagi pihak lain yang membutuhkan.

Bandung, 19 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	11
1.3.1 Maksud Penelitian	11
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Kegunaan Penelitian.....	12
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN	
HIPOTESIS PENELITIAN.....	14
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.1.1 Pasar Modal.....	14
2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal.....	14

2.1.1.2	Fungsi Pasar Modal	14
2.1.2	Investasi	15
2.1.2.1	Pengertian Investasi	15
2.1.2.2	Tujuan Investasi	16
2.1.2.3	Bentuk-Bentuk Investasi	16
2.1.3	Saham	17
2.1.3.1	Pengertian Saham	17
2.1.3.2	Jenis Saham	17
2.1.3.3	Keuntungan Memiliki Saham	19
2.1.3.4	Kondisi dan Situasi yang Menentukan Naik dan Turunnya Saham	19
2.1.3.5	Teknik Analisis Saham	20
2.1.3.6	Harga Saham	21
2.1.4	Laporan Keuangan	21
2.1.4.1	Pengertian Laporan Keuangan	21
2.1.4.2	Jenis Laporan Keuangan	22
2.1.4.3	Tujuan Laporan Keuangan	23
2.1.4.4	Analisis Laporan Keuangan	23
2.1.5	Rasio Keuangan	24
2.1.5.1	Analisis Rasio Keuangan	24
2.1.5.2	Manfaat Analisis Rasio Keuangan	25
2.1.5.3	Keunggulan Analisis Rasio Keuangan	25
2.1.5.4	Kelemahan Analisis Rasio Keuangan	26
2.1.5.5	Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan	27

2.1.6	Rasio Likuiditas.....	28
2.1.6.1	Pengertian Rasio Likuiditas	28
2.1.6.2	Jenis-Jenis Rasio Likuiditas	28
2.1.6.3	<i>Current Ratio</i>	30
2.1.7	Rasio Solvabilitas	31
2.1.7.1	Pengertian Rasio Solvabilitas.....	31
2.1.7.2	Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas.....	31
2.1.7.3	<i>Debt To Equity Ratio</i>	33
2.1.8	Rasio Profitabilitas	34
2.1.8.1	Pengertian Rasio Profitabilitas	34
2.1.8.2	Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	34
2.1.8.3	<i>Earning Per Share</i>	37
2.1.9	Hasil Penelitian Terdahulu	37
2.2	Kerangka Pemikiran.....	45
2.3	Paradigma Penelitian.....	50
2.4	Hipotesis Penelitian.....	51
BAB III	OBJEK DAN METODE PENELITIAN	52
3.1	Objek Penelitian	52
3.2	Metode Penelitian.....	55
3.2.1	Metode yang Digunakan	55
3.2.2	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	56
3.2.3	Jenis dan Sumber Data	59
3.2.3.1	Jenis Data	59
3.2.3.2	Sumber Data	59

3.2.4	Teknik Pengumpulan Data	60
3.2.5	Rancangan Pengujian Hipotesis	60
3.2.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	61
3.2.5.2	Uji Asumsi Klasik	61
3.2.5.3	Analisis Regresi Linier Berganda	65
3.2.5.4	Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R)	66
3.2.5.5	Analisis Koefisien Determinasi (r^2)	67
3.2.5.6	Pengujian Hipotesis	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		73
4.1	Hasil Penelitian	73
4.1.1	Perkembangan <i>Current Ratio</i> (CR) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.....	73
4.1.2	Perkembangan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018	80
4.1.3	Perkembangan <i>Earning Per Share</i> (EPS) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.....	85
4.1.4	Perkembangan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.....	90
4.2	Rancangan Pengujian Hipotesis	95
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	95
4.2.2	Pengujian Asumsi Klasik	96
4.2.2.1	Uji Normalitas	97
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas	99
4.2.2.3	Uji Heteroskedastisitas	100

4.2.2.4 Uji Autokorelasi	101
4.2.3 Persamaan Regresi Linier Berganda	102
4.2.4 Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi	104
4.2.5 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)	105
4.2.6 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	108
4.3 Pembahasan	110
4.3.1 Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap Harga Saham ..	110
4.3.2 Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham	117
4.3.3 Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham	121
4.3.4 Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham	126
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	127
5.1 Kesimpulan	127
5.2 Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kondisi Rata-Rata <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.....	7
Tabel 2.1	Hasil Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel Penelitian	57
Tabel 3.2	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	67
Tabel 4.1	Perkembangan <i>Current Ratio</i> (CR) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018	74
Tabel 4.2	Perkembangan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.....	81
Tabel 4.3	Perkembangan <i>Earning Per Share</i> (EPS) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.....	86
Tabel 4.4	Perkembangan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018	91
Tabel 4.5	Hasil Statistik Deskriptif.....	95
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas	97
Tabel 4.7	Hasil Uji Multikolinearitas.....	99
Tabel 4.8	Hasil Uji Autokorelasi	102
Tabel 4.9	Hasil Koefisien Korelasi	103
Tabel 4.10	Koefisien Korelasi dan Determinasi	104
Tabel 4.11	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	105
Tabel 4.12	Hasil Uji t.....	107

Tabel 4.13 Hasil Uji F.....	109
-----------------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pergerakan Harga Saham PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.....	3
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	49
Gambar 2.2	Paradigma Penelitian.....	50
Gambar 4.1	Grafik Perkembangan <i>Current Ratio</i> (CR) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.....	75
Gambar 4.2	Grafik Perkembangan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.....	82
Gambar 4.3	Grafik Perkembangan <i>Earning Per Share</i> (EPS) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.....	87
Gambar 4.4	Grafik Perkembangan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018	92
Gambar 4.5	Grafik Normal P-Plot	98
Gambar 4.6	Grafik <i>Scatterplot</i>	101

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Laporan Keuangan PT. Media Nusantara Citra Tbk Tahun 2013-2018.
- Lampiran 2 Harga Saham PT. Media Nusantara Citra Tbk Tahun 2013-2018.
- Lampiran 3 Hasil Perhitungan Data yang Bersumber dari Laporan Keuangan PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.
- Lampiran 4 Hasil Ouput Program Statistik *Software Statistic 26*.
- Lampiran 5 Tabel T
- Lampiran 6 Tabel F
- Lampiran 7 Surat Keputusan Penetapan Pembimbing, Penyusunan dan Penulisan Skripsi.
- Lampiran 8 Surat Keterangan Perubahan Judul.
- Lampiran 9 *Photocopy* Kartu Bimbingan Skripsi.
- Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

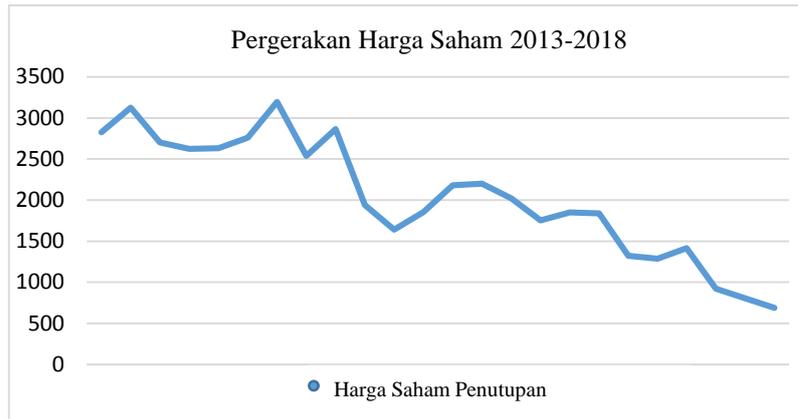
1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ekonomi seperti sekarang ini persaingan diantara dunia industri semakin ketat, hal tersebut terjadi karena semakin pesatnya perkembangan teknologi digital. Ketatnya persaingan yang terjadi sekarang ini, mengharuskan pihak manajemen perusahaan agar selalu mengikuti perubahan yang terjadi, melakukan inovasi dan bahkan menetapkan sebuah strategi yang dapat membuat perusahaannya jauh lebih unggul dibandingkan dengan kompetitornya. Persaingan yang sangat ketat ini juga banyak dialami oleh perusahaan-perusahaan yang sudah go publik yaitu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satunya yaitu perusahaan yang tercatat pada industri jasa.

Di beberapa Negara termasuk di Indonesia, sektor atau industri jasa memegang peran yang sangat penting, karena sektor atau industri jasa ini telah berhasil memberikan lebih dari 45% nilai tambah bagi perekonomian dan dapat menyerap lebih dari 35% tenaga kerja. Tidak hanya itu sektor atau industri jasa juga bukan hanya berperan terhadap PDB maupun statistik tenaga kerja saja namun juga sebagai input antara bagi aktivitas perekonomian Indonesia. Salah satu sektor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi, sektor tersebut memiliki beberapa sub sektor yang salah satunya yaitu sub sektor *Advertising, Printing dan Media*. (<http://paradigmaekonomi.org/>, diunduh pada tanggal 29 September 2019 pukul 18.10).

Sub Sektor *Advertising, Printing* dan *Media* tersebut memiliki lima belas Perusahaan, salah satunya adalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu PT. Media Nusantara Citra Tbk. PT. Media Nusantara Citra Tbk atau MNC Media merupakan sebuah perusahaan yang terletak di Jakarta, Indonesia dan bergerak dalam bidang media. Pada tahun 2017 PT. Media Nusantara Citra Tbk ini berhasil mendapatkan penghargaan sebagai *Most Powerful Company 2017* dengan kategori *Advertising, Printing* dan *Media*. Penghargaan tersebut dinilai berdasarkan *Economic Value Added (EVA)* untuk masyarakat. (<https://ekbis.sindonews.com/>, diunduh pada tanggal 29 September 2019 pukul 18.30).

Ditahun yang sama PT. Media Nusantara Citra Tbk juga berhasil mendapatkan dua penghargaan dari Majalah Forbes Indonesia dengan tema "*Best of the Best*", penghargaan tersebut merupakan penghargaan yang diberikan secara tahunan. Namun dalam kesempatan kali ini, MNCN juga berhasil meraih penghargaan *Golden Awards*, penghargaan tersebut diterima karena PT. Media Nusantara Citra Tbk berhasil mendapatkan penghargaan selama lima tahun berturut-turut. (<https://economy.okezone.com/>, diunduh pada tanggal 29 September 2019 pukul 21.48).



**Gambar 1.1 Pergerakan Harga Saham PT. Media Nusantara Citra Tbk
Periode 2013-2018**

Sumber : www.finance.yahoo.com

Meskipun di tahun 2017 PT. Media Nusantara Citra Tbk berhasil mendapatkan beberapa penghargaan, namun setiap akhir tahun dari 2013-2018 harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk secara berturut-turut mengalami penurunan setiap tahunnya. Seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1.1, bahwa harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk dari tahun 2013-2018 mengalami fluktuasi setiap kuartalnya namun cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal.

Seperti pada tahun 2014 harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk. Mengalami penurunan yang semula Rp. 2.625 per lembar saham pada Desember tahun 2013 menjadi Rp. 2.540 per lembar saham pada Desember tahun 2014. Penurunan harga saham tersebut terjadi karena adanya kekhawatiran dari investor mengenai kejelasan kasus sengketa perdata atas kepemilikan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) yang sekarang menjadi Media Nusantara Citra Televisi (MNCTV) antara Siti Hardiyanti dengan Hary Tanoesoedibjo, dan adanya sentimen negatif

dari para pelaku pasar yang menyatakan bahwa MNCN merupakan emiten yang masuk ke dalam ranah politik.

Selain itu pada tahun 2015 harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk juga masih mengalami penurunan yang semula Rp. 2.540 per lembar saham pada Desember tahun 2014 menjadi Rp. 1.855 per lembar saham pada Desember di tahun 2015. Penurunan harga saham tersebut terjadi karena pada tahun 2015 laba MNCN mengalami penurunan sebesar Rp. 1,186 triliun (Rp. 84,26 per saham), dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai Rp. 1,761 triliun (Rp. 125,67 per saham). Penurunan laba tersebut terjadi karena tingginya beban umum dan administrasi, beban keuangan, rugi bersih entitas, rugi selisih kurs dan lain-lain.

Pada tahun 2015 pendapatan usaha PT. Media Nusantara Citra Tbk sebesar Rp. 6,44 triliun dan mengalami penurunan sebesar 3,4% dari pendapatannya pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 6,67 triliun. Tidak hanya itu di tahun yang sama juga terjadi penurunan laba kotor MNCN sebesar 9,5% menjadi Rp. 2,58 triliun yang disebabkan karena adanya kenaikan beban program dan konten, diikuti dengan naiknya beban umum dan administrasi. Pada Desember 2015 laba sebelum pajak MNCN sebesar Rp. 14,47 triliun dan kemudian mengalami penurunan sebesar 33,87% menjadi Rp. 1,681 triliun dari Rp. 2,542 triliun. Penurunan laba tersebut memberikan dampak negatif terhadap harga sahamnya. (<https://pasardana.id/>, diunduh pada tanggal 29 September 2019 pukul 22.25).

Terjadinya perlambatan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir berdampak langsung pada penurunan kinerja saham media masa di Indonesia dalam setahun terakhir. Seperti yang terjadi pada Maret 2015-Maret 2016, harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk tercatat turun sebesar 28,47%. Penurunan harga saham

tersebut terjadi karena adanya penurunan omset bisnis dan laba perusahaan serta pertumbuhan ekonomi Indonesia yang masih lambat, sehingga menimbulkan pandangan negatif terhadap sektor media. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kondisi lesunya bisnis, biaya promosi akan dikurangi yang selanjutnya akan mengakibatkan turunya laba perusahaan. (<http://www.medanbisnisdaily.com/>, diunduh pada tanggal 29 September 2019 pukul 23.06).

Setelah beberapa masalah yang dialami oleh PT. Media Nusantara Citra Tbk selama lima tahun terakhir, kemudian di tahun 2018 harga saham MNCN pun masih mengalami penurunan dari kuartal pertama dimana harga saham MNCN mencapai Rp. 1.415 per lembar saham mengalami penurunan pada kuartal keempat menjadi Rp. 690 per lembar saham. Dari awal tahun 2018 harga saham MNCN mengalami penurunan sebesar 33,89%. Tidak hanya itu sepanjang paruh pertama tahun 2018, MNCN juga harus menanggung kerugian kurs asing sebesar US\$ 221,24 miliar. (<https://investasi.kontan.co.id/>, diunduh pada tanggal 30 September 2019 pukul 15.29).

Dengan adanya beberapa fenomena yang terjadi pada PT. Media Nusantara Citra Tbk dari tahun 2013-2018 yang mengakibatkan turunya harga saham, hal tersebut dapat mempengaruhi minat investor untuk membeli saham PT. Media Nusantara Citra Tbk, turunya harga saham tersebut dapat mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan setiap tahunnya. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya, dimana laporan keuangan merupakan suatu informasi yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, lalu informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut, (Fahmi, 2016:21).

Untuk dapat mengetahui bagaimana kinerja PT. Media Nusantara Citra Tbk maka penulis menggunakan analisis rasio keuangan. Menurut Hanafi dan Halim (2018:74) analisis rasio keuangan terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga analisis rasio keuangan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas.

Untuk dapat mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, maka dapat dilihat melalui rasio likuiditas. Menurut Fahmi (2016:58) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*.

Selanjutnya yaitu rasio solvabilitas, merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan tersebut di likuidasi. (Harahap, 2015:303). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt To Equity Ratio*.

Selain kedua rasio diatas yang dapat menggambarkan bagaimana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, rasio profitabilitas juga sangat penting untuk di perhatikan, karena rasio ini mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Menurut Fahmi (2016:80) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif pihak manajemen secara keseluruhan, yang ditunjukkan oleh besar kecilnya

tingkat keuntungan yang mampu diperoleh oleh perusahaan dalam kaitannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio ini juga dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share*.

Untuk dapat melihat bagaimana rata-rata perkembangan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk, maka dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Kondisi Rata-Rata *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018

Tahun	<i>Current Ratio</i> (%)	<i>Debt To Equity Ratio</i> (%)	<i>Earning Per Share</i> (Rp)	Harga Saham (Rp)
2013	424,02	24,17	120,73	2.625
2014	971,69 ↑	44,88 ↑	125,76 ↑	2.540 ↓
2015	743,11 ↓	51,31 ↑	84,26 ↓	1.855 ↓
2016	158,10 ↓	50,10 ↓	98,88 ↑	1.755 ↓
2017	460,39 ↑	53,63 ↑	109,11 ↑	1.285 ↓
2018	340,66 ↓	53,53 ↓	120,03 ↑	690 ↓

**Sumber : www.mnc.co.id dan www.finance.yahoo.com,
(Diolah Penulis, 2019)**

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat dari tahun 2013-2018 kondisi *Current Ratio* mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 kondisi *Current Ratio* mengalami kenaikan, namun harga saham mengalami penurunan, begitu pula pada tahun 2017 *Current Ratio* mengalami kenaikan yang tidak diikuti dengan naiknya harga saham.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara teori dan fakta yang ada.

Menurut Fahmi (2016:66) Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang biasanya digunakan atas solvensi jangka pendek, atau dapat disebut dengan kemampuan perusahaan dalam membayar semua utangnya ketika jatuh tempo. Menurut Wurdianto, dkk (2017) *Current Ratio* yang rendah menandakan bahwa risiko perusahaan untuk dapat membayar kembali utang jangka pendeknya tinggi, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran bagi para investor, karena pada dasarnya investor tidak menginginkan tingkat risiko yang besar tetapi cenderung memilih tingkat likuiditas pada batas yang aman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* yang tinggi akan berdampak pada kemungkinan naiknya harga saham suatu perusahaan, karena perusahaan dinilai memiliki kondisi likuiditas yang baik.

Tidak hanya *Current Ratio*, namun tabel 1.1 juga menunjukkan kondisi *Debt To Equity Ratio* dari tahun 2013-2018. Kondisi *Debt To Equity Ratio* pada tahun 2016 mengalami penurunan namun tidak diikuti dengan kenaikan harga saham, begitu pula pada tahun 2018 kondisi *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan tetapi harga saham tetap tidak mengalami kenaikan. Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa ada ketidaksesuaian antara teori dan fakta yang ada.

Menurut Harahap (2015:303) *Debt To Equity Ratio* merupakan suatu rasio yang memberikan gambaran mengenai sampai sejauh mana kemampuan modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar. Menurut Sriwahyuni dan Saputra (2017) *Debt To Equity Ratio* yang tinggi menggambarkan bahwa semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan dalam mendanai usahanya dan

ketergantungan perusahaan dengan pihak luar juga semakin tinggi. Ketergantungan dengan pihak luar tersebut dapat meningkatkan risiko dan juga beban yang harus ditanggung oleh investor, hal tersebut dapat mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga berdampak pada turunnya harga saham. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* maka akan berdampak pada turunya harga saham.

Tabel 1.1 juga menunjukkan bagaimana perkembangan rata-rata variabel *Earning Per Share* dari tahun 2013-2018. Kondisi *Earning Per Share* pada tahun 2014 mengalami kenaikan, namun harga saham mengalami penurunan, tidak hanya di tahun 2014, tetapi di tahun 2016-2018 kondisi *Earning Per Share* mengalami kenaikan yang tidak diikuti dengan naiknya harga saham. Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara fakta yang ada dan juga teori.

Menurut Fahmi (2016:81) *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah suatu bentuk keuntungan yang akan diberikan kepada setiap pemegang saham, yang diperoleh dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Menurut Alipudin dan Oktaviani (2016) semakin kecil nilai *Earning Per Share* suatu perusahaan maka akan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan tersebut dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham. Investor cenderung lebih meminati saham yang memiliki nilai *Earning Per Share* yang tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki nilai *Earning Per Share* yang rendah. Karena pada dasarnya *Earning Per Share* yang tinggi mengakibatkan harga saham semakin tinggi pula, begitupun sebaliknya.

Selain uraian fenomena diatas terdapat juga beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hung, dkk (2018) penelitian tersebut dilakukan di perusahaan energi yang berada di Vietnam hasil menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom, dkk (2019) yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fachdiansyah (2017) dan Hantono, dkk (2019) hasil menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2017) dan Abdullah, dkk (2016) menyatakan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fachdiansyah (2017) serta Sriwahyuni dan Saputra (2017) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Watung dan Ilat (2016), serta penelitian yang dilakukan oleh Alipudin dan Oktaviani (2016) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faleria, dkk (2017) menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian fenomena, teori dan beberapa penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perkembangan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 secara parsial ?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 secara simultan ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk selama Periode 2013-2018.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share* dan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 secara parsial.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan mengenai kinerja keuangan saat ini dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pada saat melakukan kegiatan operasional perusahaan terutama yang akan mempengaruhi harga saham, serta dapat memberikan tambahan masukan dalam membuat sebuah kebijakan agar dapat menarik para investor untuk berinvestasi.

2. Bagi Investor atau Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan untuk melakukan investasi.

3. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi, serta menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang yang akan mengkaji topik sejenis, dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang mengenai rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap harga saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada PT. Media Nusantara Citra Tbk melalui *website* resminya yaitu www.mnc.co.id untuk memperoleh data laporan keuangan dan melalui *website Yahoo Finance* yaitu www.finance.yahoo.com untuk memperoleh data harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk selama Periode 2013-2018. Waktu penelitian ini dimulai sejak bulan Oktober 2019 sampai dengan selesai.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pasar Modal

2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal

Menurut Halim (2018:3) pasar modal (*capital market*) adalah suatu pasar yang didalamnya mempertemukan pihak yang menawarkan dana dengan pihak yang membutuhkan dana jangka panjang, baik berupa surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Sedangkan menurut Hadi (2015:14) pasar modal merupakan suatu sarana atau wadah yang bertujuan untuk mempertemukan pihak penjual dan pembeli, dimana keduanya memperjualbelikan instrumen keuangan dalam rangka investasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan suatu tempat yang didalamnya terdiri dari pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dimana kedua pihak tersebut melakukan aktivitas jual beli instrumen keuangan seperti saham dan obligasi dalam rangka memperoleh keuntungan.

2.1.1.2 Fungsi Pasar Modal

Menurut Hadi (2015:23) pada perekonomian suatu negara, pasar modal memiliki dua fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi ekonomi, bahwa pasar modal dapat memberikan fasilitas bagi pihak *lender* untuk memindahkan dana yang dimilikinya dalam rangka investasi kepada *borrower*. Dengan dilakukannya investasi tersebut pihak *lender* mengharapkan adanya pengembalian atau imbalan dari dana yang telah diserahkannya, sedangkan bagi pihak *borrower* dana yang diperoleh dari pihak *lender* dapat digunakan untuk pembangunan usahanya, tanpa harus menunggu dari hasil operasi yang dilakukannya.
2. Fungsi keuangan, maksudnya bahwa pihak *lender* tidak harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil, cukup dengan menyediakan dana yang dibutuhkan oleh pihak *borrower*, maka pihak *lender* dapat dikatakan sudah melakukan investasi dan mereka mengharapkan mendapatkan keuntungan dari investasi yang telah dilakukannya.

2.1.2 Investasi

2.1.2.1 Pengertian Investasi

Menurut Harmono (2016:9) investasi adalah suatu kegiatan dalam mengalokasikan modal yang dimiliki, yang pada dasarnya harus dapat menghasilkan manfaat atau keuntungan di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Dewi dan Vijaya (2018:11) investasi merupakan menempatkan kelebihan dana pada salah satu instrumen investasi dalam jangka waktu tertentu, dan mengharapkan memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukannya di waktu yang akan datang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu kegiatan penanaman modal yang dilakukan pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih besar dimasa yang akan datang dari modal tersebut.

2.1.2.2 Tujuan Investasi

Menurut Fahmi (2018:3) tujuan investasi terdiri dari :

1. Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut.
2. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*).
3. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham.
4. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

2.1.2.3 Bentuk-Bentuk Investasi

Menurut Fahmi (2018:3) dalam aktivitasnya, secara umum dikenal dua bentuk investasi, yaitu :

1. *Real Investment*

Investasi nyata (*real investment*) secara umum merupakan salah satu bentuk investasi yang melibatkan aset berwujud, seperti tanah, mesin-mesin, atau pabrik.

2. *Financial Investment*

Investasi keuangan (*financial investment*) merupakan bentuk investasi yang melibatkan kontak tertulis, seperti saham biasa (*common stock*) dan obligasi (*bond*).

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Menurut Hadi (2015:118) saham merupakan salah satu bentuk komoditas keuangan yang paling populer yang digunakan di pasar modal. Sedangkan menurut Fahmi (2016:270) saham adalah :

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan.
2. Selebar kertas yang didalamnya tertulis dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan juga hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah suatu tanda bukti kepemilikan atas suatu aset perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal, yang dapat dijual kembali.

2.1.3.2 Jenis Saham

Menurut Fahmi (2016:271) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferent stock*). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturan masing-masing.

1. *Common Stock* (Saham Biasa)

Common stock (saham biasa) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya), pemegang saham diberikan hak untuk dapat mengikuti RUPS

(Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk memutuskan apakah akan membeli atau tidak *right issue* (penjualan saham terbatas), dan akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk dividen pada akhir tahun.

2. *Preferren Stock* (Saham Istimewa)

Preferren stock (saham istimewa) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya), dimana pihak pemegang saham istimewa ini setiap kuartalnya akan mendapatkan pendapatan tetap dalam bentuk dividen.

Menurut Fahmi (2016:272) *Common stock* ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

1. *Blue Chip-Stock* (saham unggulan), adalah jenis saham yang memiliki sejarah laba, pertumbuhan, serta manajemen yang berkualitas, dan saham *Blue Chip* ini sudah dikenal secara nasional.
2. *Growth Stock*, adalah jenis saham yang memiliki nilai PER yang tinggi, sehingga diharapkan dapat memberikan tingkat pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lainnya
3. *Defensive Stock* (saham-saham defensif), adalah saham yang dalam masa resesi atau perekonomian yang sedang tidak menentu masih cenderung stabil, berkaitan dengan dividen, pendapatan dan kinerja pasar.
4. *Cyclical Stock*, adalah sekuritas yang pada saat kondisi ekonomi sedang semarak maka nilainya cenderung mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya pada saat ekonomi sedang lesu, maka jenis saham ini nilainya akan jatuh dengan cepat.

5. *Seasonal Stock*, adalah saham perusahaan yang mengalami dampak musiman, seperti yang disebabkan oleh cuaca dan liburan, sehingga penjualan sahamnya bervariasi.
6. *Speculative Stock*, adalah saham yang kemungkinan memiliki tingkat pengembalian hasilnya rendah atau bahkan negatif, karena memiliki tingkat spekulasi yang tinggi.

2.1.3.3 Keuntungan Memiliki Saham

Menurut Fahmi (2016:275) bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu :

1. Memperoleh dividen yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
2. Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut di jual kembali pada harga yang lebih mahal.
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa).

2.1.3.4 Kondisi dan Situasi yang Menentukan Naik dan Turunnya Saham

Menurut Fahmi (2016:276) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*) maupun kantor

cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.

3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.3.5 Teknik Analisis Saham

Menurut Halim (2018:30) ada beberapa pendekatan penilaian saham diantaranya, yaitu :

1. Analisis Fundamental

Dalam analisis fundamental ini akan dilakukan perbandingan antara nilai intrinsik saham dengan harga pasarnya, tujuannya yaitu untuk mengetahui apakah harga pasarnya sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum, karena pada dasarnya saham memiliki nilai intrinsik tertentu. Nilai intrinsik suatu saham ditentukan oleh berbagai faktor fundamental yang mempengaruhinya. Pendekatan ini memiliki ide dasar yang menyatakan bahwa harga saham akan dipengaruhi salah satunya yaitu oleh kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi

industri dan perekonomian secara makro. Analisis fundamental ini dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis ini dilakukan dengan cara memperhatikan perubahan saham itu sendiri dari waktu ke waktu. Analisis teknikal ini juga beranggapan bahwa harga saham akan ditentukan oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) terhadap saham tersebut.

2.1.3.6 Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa efek, yang dipengaruhi oleh interaksi antara penjual dan pembeli saham serta dilatarbelakangi oleh harapan terhadap keuntungan perusahaan, (Suryawan dan Wirajaya, 2017). Sedangkan menurut Fachdiansyah (2017) harga saham merupakan nilai dari suatu saham yang menggambarkan kekayaan dari perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga jual dan beli yang terjadi di bursa yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran, serta dapat mencerminkan aset pemilikinya.

2.1.4 Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2016:21) laporan keuangan adalah suatu bentuk informasi yang memberikan gambaran mengenai bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, serta bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan

menurut Munawir dalam Fahmi (2016:21) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, serta hasil yang mampu dicapai oleh perusahaan tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui kegiatan maupun transaksi yang dilakukan oleh perusahaan selama periode waktu tertentu, yang juga dapat mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan pada periode waktu tersebut.

2.1.4.2 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2014:17), dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan yaitu :

1. Neraca

Neraca adalah salah satu jenis laporan keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai bagaimana posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu, dimana posisi keuangan tersebut dapat berupa aktiva, kewajiban dan ekuitas.

2. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba-rugi merupakan salah satu jenis laporan keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu.

2.1.4.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2014:5) laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, yang akan memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi sebagian besar pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Sedangkan menurut Fahmi (2016:24) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan mengenai kondisi suatu perusahaan jika dilihat dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan gambaran maupun informasi mengenai bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan saat ini sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.1.4.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harmono (2016:104) analisis laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mendeteksi serta mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, hal tersebut dilakukan melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan, analisis laporan keuangan ini berguna bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh.

Menurut Prastowo (2014:56) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk menganalisis laporan keuangan ke dalam semua unsur yang ada, menelaah masing-masing dari unsur tersebut, dan kemudian menelaah hubungan

diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian dan juga pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk memeriksa laporan keuangan secara keseluruhan beserta unsur yang terdapat didalamnya dengan tujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi bagaimana kondisi perusahaan dimasa mendatang.

2.1.5 Rasio Keuangan

2.1.5.1 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2016:50) analisis rasio keuangan merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk melakukan analisis prestasi perusahaan yang didalamnya menjelaskan berbagai hubungan dan juga indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu memberikan gambaran mengenai tren pola perubahan tersebut, untuk dapat menunjukkan risiko serta peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan

Sedangkan menurut Harmono (2016:227) analisis rasio keuangan merupakan analisis fundamental perusahaan yang dilakukan melalui keterkaitan elemen laporan keuangan yang dibagi kedalam beberapa rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, aktivitas, *leverage*, profitabilitas, dan rasio nilai perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu alat yang digunakan untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan berdasarkan keterkaitan elemen yang terdapat di dalam laporan keuangan sebuah perusahaan.

2.1.5.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2016:51) adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan juga prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat sebagai rujukan untuk membuat perencanaan, yang digunakan oleh pihak manajemen.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari segi perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor, yang dapat digunakan untuk memperkirakan potensi terhadap risiko yang mungkin akan dihadapi, dan dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengambilan pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.5.3 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap dalam Fahmi (2016:51) analisis rasio keuangan mempunyai keunggulan sebagai berikut :

1. Rasio keuangan merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan juga ditafsirkan.
2. Menyajikan informasi yang lebih sederhana dibandingkan dengan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.

3. Dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat sebagai bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Menstandarisasi ukuran perusahaan.
6. Dapat memudahkan dalam membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain, dan mempermudah dalam melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Memudahkan dalam melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.5.4 Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2016:52) ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisis rasio keuangan yaitu :

1. Dengan digunakannya rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
3. Setiap data yang dihasilkan yang digunakan dalam melakukan analisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka tidak menutup kemungkinan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* di sini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda dalam menempatkan ukuran dan *justifikasi* digunakannya rasio-rasio tersebut.

2.1.5.5 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2018:74) pada dasarnya analisis rasio keuangan bisa dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Aktivitas

Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).

5. Rasio Pasar

Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

2.1.6 Rasio Likuiditas

2.1.6.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Hanafi dan Halim (2018:75) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan, dengan melihat aktiva lancarnya relatif terhadap utang lancarnya (utang disini sama dengan kewajiban perusahaan). Sedangkan menurut Fahmi (2016:65) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah suatu rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar semua utang-utang jangka pendek yang dimilikinya secara tepat waktu.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2015:301) jenis-jenis rasio likuiditas terdiri dari :

1. Rasio Lancar

Rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana aktiva lancar yang dimiliki perusahaan mampu menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya.

Rumus Rasio lancar :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancarnya. Semakin besar rasio ini semakin baik.

Menurut Harmono (2016:108) rumus *Quick Ratio* :

$$Quick Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas Atas Aktiva Lancar (*Cash ratio*)

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancarnya.

Rumus Rasio Kas Atas Utang Lancar :

$$\text{Rasio Kas Atas Aktiva Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

4. Rasio Kas Atas Utang Lancar

Rasio ini menunjukkan seberapa besar porsi kas yang dapat menutupi utang lancarnya.

Rumus Rasio Kas Atas Utang Lancar :

$$\text{Rasio Kas Atas Utang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

5. Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar dan total aktiva.

Rumus Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva :

$$\text{Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. Aktiva Lancar dan Total Utang

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan.

Rumus Aktiva Lancar dan Total Utang :

$$\text{Aktiva Lancar dan Total Utang} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang J.Panjang}}$$

Rasio Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, alasan dipergunakannya rasio ini yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya, dimana aset tersebut akan berubah menjadi kas dalam waktu satu kali siklus bisnis, selain itu alasan dipergunakannya *Current Ratio* ini juga yaitu untuk mengetahui seberapa likuid perusahaan dan seberapa besar tingkat keamanan pihak kreditor dalam jangka pendek. *Current Ratio* yang tinggi menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar semua utang atau kewajiban jangka pendeknya sangat baik, namun *Current Ratio* yang tinggi juga menandakan bahwa banyak aset lancar perusahaan yang tidak dipergunakan secara optimal sehingga berdampak pada laba yang diperoleh oleh perusahaan.

2.1.6.3 *Current Ratio*

Menurut Hanafi dan Halim (2018:75) Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus bisnis). Sedangkan menurut Fahmi (2016:66) Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang biasanya digunakan atas solvensi jangka pendek, atau dapat disebut dengan kemampuan perusahaan dalam membayar semua utangnya ketika jatuh tempo.

Rumus Rasio Lancar (*Current Ratio*) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauhmana aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar.

2.1.7 Rasio Solvabilitas

2.1.7.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut Fahmi (2016:58) rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola utang yang dimilikinya guna menghasilkan keuntungan, dan mampu untuk melunasi kembali semua utanya. Sedangkan menurut Harahap (2015:303) rasio solvabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

2.1.7.2 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap (2015:303) jenis-jenis rasio solvabilitas terdiri dari :

1. Rasio Utang atas Modal (*Debt To Equity Ratio*)

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi semua utangnya kepada pihak luar.

Rumus *Debt To Equity Ratio* (DER) :

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

2. Rasio Pelunasan Utang (*Debt Service Ratio*)

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya nonkas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman.

Rumus *Debt Service Ratio* :

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Bunga} + \text{Penyusutan} + \text{Beban Nonkas}}{\text{Pembayaran Bunga dan Pinjaman}}$$

3. Rasio Utang Atas Kas (*Debt To Assets Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana utang yang dimiliki perusahaan dapat ditutupi dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya, jika rasio ini lebih besar maka akan lebih aman (*solvable*). Dapat juga disebut dengan berapa porsi utang dibandingkan dengan aktiva.

Rumus *Debt To Assets Ratio* (DAR) :

$$\text{Debt To Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt To Equity Ratio*, alasan dipergunakannya rasio ini yaitu untuk mengetahui bagaimana posisi keuangan suatu perusahaan, dan sampai sejauh mana kemampuan modal atau ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan mampu menutupi semua utang-utangnya atau kewajiban jangka panjangnya kepada pihak luar. *Debt To Equity Ratio* juga digunakan untuk mengindikasikan seberapa besar utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan operasionalnya jika dibandingkan dengan nilai ekuitas yang

dimilikinya. Semakin kecil rasio ini semakin baik, karena *Debt To Equity Ratio* yang rendah menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya sangat baik.

2.1.7.3 Debt to Equity Ratio

Menurut Prastowo (2014:89) *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dari struktur modal tersebut dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Sedangkan menurut Harahap (2015:303) Rasio Utang atas Modal (*Debt To Equity Ratio*) merupakan suatu rasio yang memberikan gambaran mengenai sampai sejauh mana kemampuan modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

Berikut ini rumus *Debt To Equity Ratio* :

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Modal\ (Equity)}$$

Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauhmana kemampuan perusahaan dapat membayar utangnya kepada pihak lain dengan memanfaatkan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.8 Rasio Profitabilitas

2.1.8.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2015:304) rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang dimilikinya seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Sedangkan menurut Fahmi (2016:80) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif pihak manajemen secara keseluruhan, yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang mampu diperoleh oleh perusahaan dalam kaitannya dengan penjualan maupun investasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari setiap aktivitas yang dilakukannya.

2.1.8.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2015:304) jenis-jenis rasio profitabilitas terdiri dari :

1. Margin Laba (*Profit Margin*)

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang berhasil didapatkan dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup baik.

Rumus *Profit Margin* :

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Asset Turn Over (Return On Assets)*

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva, jika diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik.

Rumus *Return On Assets* :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return On Investment (Return On Equity)*

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini maka semakin bagus.

Rumus *Return On Equity* :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Modal (Equity)}}$$

4. *Return On Total Assets*

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan jika diukur dari nilai aktiva.

Rumus *Return On Total Assets* :

$$\text{Return On Total Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

5. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jika diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini maka semakin baik.

Rumus *Basic Earning Power* :

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. *Earning Per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.

Rumus *Earning Per Share* :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

7. *Contribution Margin*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan digunakan untuk menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

Rumus *Contribution Margin* :

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share*, alasan dipergunakannya rasio ini yaitu untuk mengetahui kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan keuntungan yang nantinya akan diberikan kepada para pemegang saham. Selain itu alasan dipergunakannya *Earning Per Share* juga yaitu untuk melihat bagaimana perkembangan dari operasi yang telah dijalankan oleh perusahaan, memperkirakan harga saham kedepannya, serta memperkirakan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. *Earning Per Share* yang rendah menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancarnya kurang optimal sehingga berdampak pada laba yang diperoleh, yang selanjutnya akan berdampak pada nilai *Earning Per Share* perusahaan, rendahnya *Earning Per Share* menandakan bahwa pihak

manajemen perusahaan belum berhasil mensejahterakan para pemegang sahamnya, begitupun sebaliknya.

2.1.8.3 *Earning Per Share*

Menurut Fahmi (2016:81) *Earning Per Share* atau pendapatan perlembar saham adalah suatu bentuk keuntungan yang akan diberikan kepada setiap pemegang saham, yang diperoleh dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Sedangkan menurut Harahap (2015:306) *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba. Berikut ini rumus *Earning Per Share* :

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Lembar\ Saham\ yang\ Beredar}$$

Maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* merupakan laba bersih yang dihasilkan oleh setiap lembar saham yang dimiliki oleh perusahaan yang nantinya akan diterima oleh setiap pemilik dari saham perusahaan tersebut.

2.1.9 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fachdiansyah, (2017).	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity</i>	Analisis Regresi Linier Berganda.	• <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh

		<p><i>Ratio</i>, dan <i>Return On Asset</i> terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di BEI).</p>		<p>terhadap harga saham.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. • <i>Current Ratio</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i>, dan <i>Return On Assets</i> secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Batubara, (2017).	<p>Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek</p>	<p>Analisis Asumsi Klasik, Analisis Regresi dan Koefisien Determinasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Assets</i> secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. • <i>Return On Equity</i> secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. • <i>Debt To Equity Ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. • ROA, ROE, dan DER secara simultan berpengaruh tidak

		Indonesia Periode 2011-2015.		signifikan terhadap harga saham.
3.	Hung, dkk, (2018).	Dampak Informasi Akuntansi pada Laporan Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Energi yang Terdaftar di Pasar Saham Vietnam.	Regresi OLS dan Regresi QR.	<ul style="list-style-type: none"> • ROA, Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Account Receivable Turnover (Turnover)</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. • <i>Capital Structure</i> (LV) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4.	Watung dan Ilat, (2016).	Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek	Analisis Regresi Linier Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial, <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. • Secara parsial, <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. • Secara parsial, <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh

		Indonesia Periode 2011-2015.		<p>signifikan terhadap harga saham.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara bersama atau simultan, <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5.	Faleria, dkk, (2017).	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada Sub Sektor <i>Food and Beverages</i>).	Uji Asumsi Klasik, dan Regresi Linier Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. • Secara parsial <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. • Secara parsial <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. • Secara simultan atau bersama-sama variabel <i>Current Ratio</i> (X_1), <i>Net Profit Margin</i> (X_2), dan <i>Earning Per</i>

				<i>Share (X₃)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
6.	Alipudin dan Oktaviani, (2016).	Pengaruh EPS, ROE, ROA, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI.	Uji Asumsi Klasik, Uji Koefisien Determinasi, Uji Analisis Regresi Linier Berganda, Uji t dan Uji F.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Earning Per Share</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. • <i>Return On Equity</i>, <i>Return On Assets</i>, dan <i>Debt To Equity Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. • Hasil pengujian secara simultan <i>Earning Per Share</i>, <i>Return On Equity</i>, <i>Return On Assets</i>, dan <i>Debt To Equity Ratio</i> secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham.
7.	Hantono, dkk, (2019).	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity</i>	Analisis Regresi Linier Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • DER, CR, ROE, <i>Firm Size</i>, dan <i>Book Value</i> secara simultan

		<p><i>Ratio, Business Risk, Firm Size, Book Value</i> terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Sektor Industri Dasar dan Kimia).</p>		<p>berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <ul style="list-style-type: none"> • DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. • CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. • ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. • <i>Firm Size</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. • <i>Book Value</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
8.	Sriwahyuni dan Saputra, (2017).	Pengaruh CR, DER, ROE, TAT dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di	Uji analisis Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, dan Analisis Regresi Linier Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Total Asset Turnover</i> (TAT), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) secara

		BEI Tahun 2011-2015.		<p>simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio (CR)</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. • <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. • <i>Return On Equity (ROE)</i> secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. • <i>Total Asset Turnover (TAT)</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. • <i>Earning Per Share (EPS)</i> secara parsial
--	--	-------------------------	--	--

				berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
9.	Abdullah, dkk, (2016).	Pengaruh EPS, DER, PER, ROA, dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI untuk Periode 2011-2013.	Koefisien Korelasi, dan Regresi Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial DER berpengaruh terhadap harga saham. • Secara parsial EPS, PER, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. • Secara simultan EPS, DER, PER, ROA, dan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham.
10.	Gultom, dkk, (2019).	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar), <i>Return On Equity</i> , dan <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) terhadap Harga Saham pada <i>Sector</i>	Regresi Linier Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. • <i>Return On Equity</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

		<p><i>Consumer Goods Industry</i> di Bursa Efek Indonesia.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Total Asset Turn Over</i> secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. • Secara simultan <i>Current Ratio, Return On Equity, dan Total Asset Turn Over</i> berpengaruh terhadap harga saham.
--	--	--	--	---

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan suatu tempat yang di dalamnya terdiri dari pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana, dimana kedua pihak tersebut melakukan aktivitas jual beli instrumen keuangan. Instrumen keuangan yang paling umum diperjualbelikan di pasar modal yaitu saham dan obligasi. Jual beli instrumen keuangan tersebut dilakukan dalam rangka investasi. Dengan menginvestasikan sejumlah dananya, pihak yang memiliki kelebihan dana mengharapkan adanya keuntungan dari kegiatan investasi tersebut, sedangkan bagi pihak yang membutuhkan dana atau disini dapat disebut perusahaan, dengan adanya kegiatan investasi tersebut dana yang diperoleh dapat digunakan sebagai sumber untuk melakukan kegiatan operasionalnya.

Menurut Dewi dan Vijaya (2018:11) investasi merupakan penempatan dana pada salah satu instrumen investasi dalam jangka waktu tertentu, dan mengharapkan memperoleh keuntungan di kemudian hari dari investasi tersebut. Investasi dapat dilakukan di pasar modal dengan membeli salah satu instrumen keuangan berupa saham, dengan memiliki saham maka keuntungan yang akan diperoleh investor yaitu berupa dividen dan *capital gain*.

Namun sebelum memutuskan untuk melakukan investasi dalam sebuah saham suatu perusahaan, terlebih dahulu calon investor harus memperhatikan kondisi dan juga situasi apa saja yang akan menyebabkan saham suatu perusahaan mengalami fluktuasi, kondisi atau situasi tersebut dapat berupa faktor mikro ekonomi maupun faktor makro ekonomi. Untuk itu calon investor perlu melakukan sebuah analisis sebelum memutuskan akan berinvestasi atau membeli saham.

Menurut Halim (2018:30) ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk melakukan penilaian saham diantaranya yaitu dengan melakukan analisis fundamental dan analisis teknikal. Namun analisis yang sering digunakan yaitu analisis fundamental, analisis tersebut dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan yang di publikasikan oleh perusahaan terkait, dimana laporan keuangan tersebut dapat mencerminkan bagaimana kondisi perusahaan saat ini dan bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut berdasarkan laporan keuangannya maka dapat dilakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan berdasarkan keterkaitan elemen yang terdapat di dalam laporan keuangan sebuah perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:74) analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar. Untuk dapat mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya atau utang jangka pendeknya secara tepat waktu maka dapat dilihat melalui analisis rasio likuiditas. Menurut Fahmi (2016:65) rasio likuiditas merupakan suatu rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*.

Current Ratio adalah ukuran yang biasanya digunakan atas solvensi jangka pendek, atau dapat disebut dengan kemampuan perusahaan dalam membayar semua utangnya ketika jatuh tempo, (Fahmi, 2016:66). Menurut Wurdianto, dkk (2017) *Current Ratio* yang tinggi akan berdampak pada kemungkinan naiknya harga saham suatu perusahaan, karena perusahaan dinilai memiliki kondisi likuiditas yang baik.

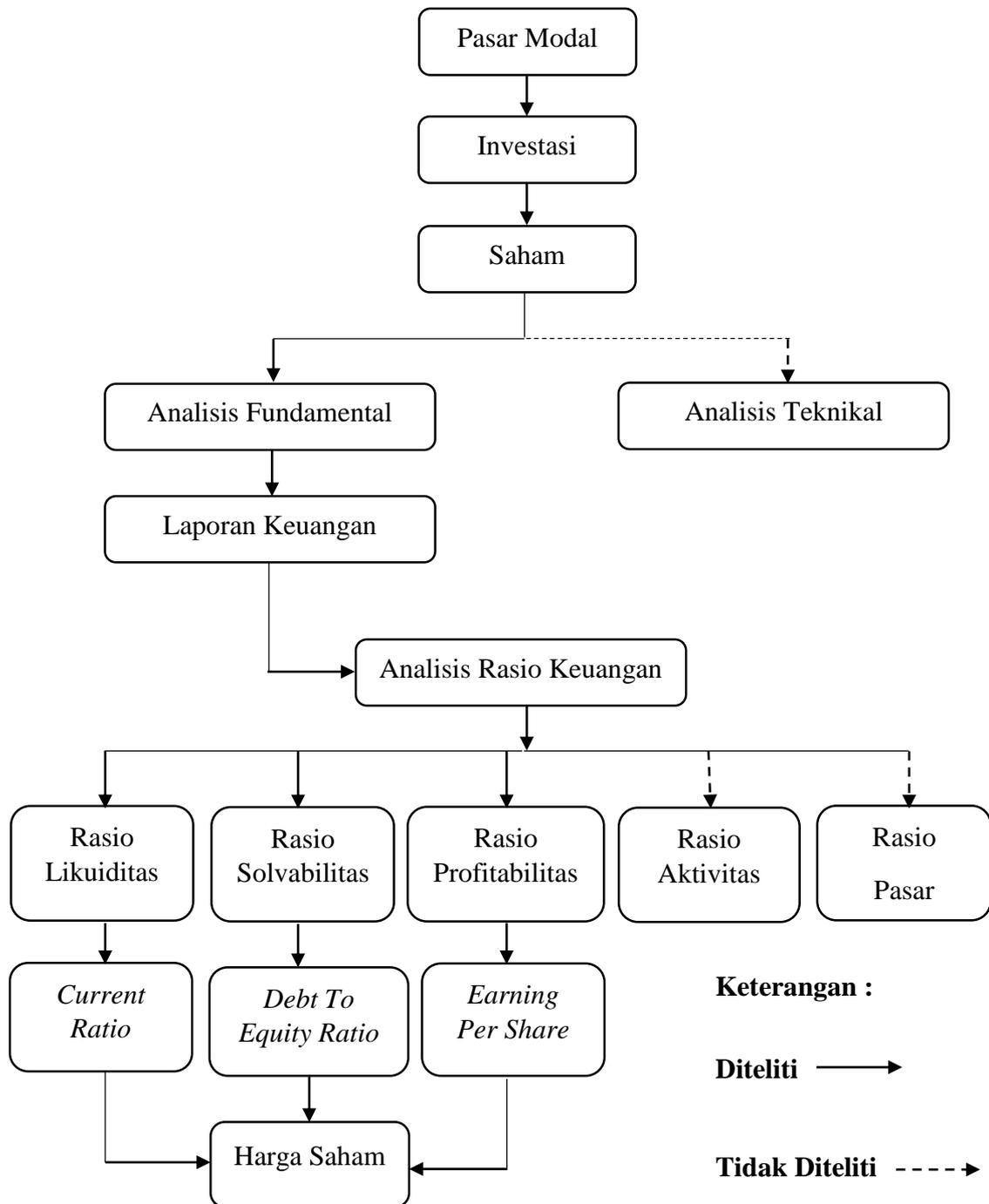
Selain itu untuk mengetahui bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan utangnya agar dapat menghasilkan keuntungan untuk membayar kembali utang atau kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi maka calon investor dapat melihatnya melalui rasio solvabilitas. Menurut Harahap (2015:303) rasio solvabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio solvabilitas ini dapat dihitung menggunakan *Debt To Equity Ratio*.

Menurut Harahap (2015:303) *Debt To Equity Ratio* merupakan suatu rasio yang memberikan gambaran mengenai sampai sejauh mana kemampuan modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar. Menurut Sriwahyuni dan Saputra (2017) semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* maka akan berdampak pada turunya harga saham.

Yang terakhir yang harus diperhatikan oleh calon investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi yaitu dengan melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit* atau keuntungan dari aktivitas yang dilakukannya menggunakan analisis rasio profitabilitas. Menurut Fahmi (2016:80) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif pihak manajemen secara keseluruhan, yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang mampu diperoleh oleh perusahaan dalam kaitannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Earning Per Share*.

Menurut Fahmi (2016:81) *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah suatu bentuk keuntungan yang akan diberikan kepada setiap pemegang saham, yang diperoleh dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Menurut Alipudin dan Oktaviani (2016) *Earning Per Share* yang tinggi mengakibatkan harga saham semakin tinggi pula, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

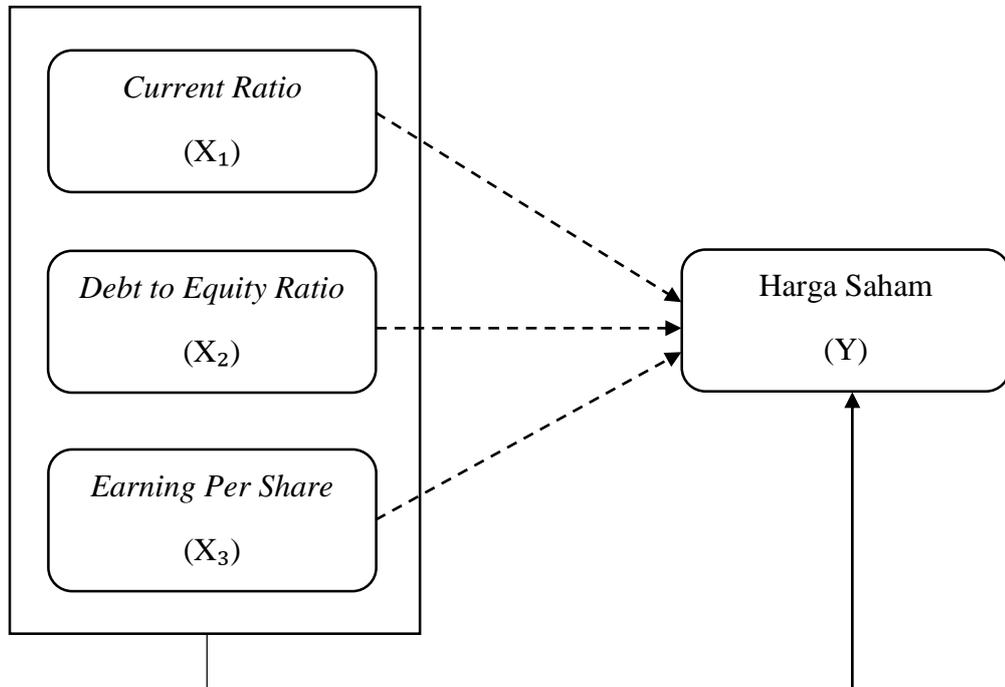


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data Diolah Penulis

2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas disertai dengan teori dari para ahli, maka paradigma dalam penelitian ini yaitu :



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Keterangan :

----- Secara Parsial

————— Secara Simultan

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas dan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap Harga Saham baik secara parsial maupun secara simultan.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan Harga Saham. Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu PT. Media Nusantara Citra Tbk, serta data yang dibutuhkan penulis dalam melakukan analisis terhadap pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) bersumber dari laporan keuangan perusahaan selama periode 2013-2018.

3.1.1 Sejarah PT. Media Nusantara Citra Tbk

PT. Media Nusantara Citra Tbk, atau sering disebut dengan MNC Media merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang media, dan merupakan perusahaan media terbesar serta terintegrasi di Inonesia. MNC Media ini didirikan pada tanggal 17 Juni 1997 serta beroperasi secara komersial sejak Desember 2001. Lokasi PT. Media Nusantara Citra Tbk yaitu di MNCN Tower, lantai 27, Jalan Kebon Sirih Kav. 17-19, Jakarta Pusat, Indonesia. Pada tanggal 13 Juni 2007 Bapepan-LK memberikan pernyataan efektif kepada MNC untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 4.125.000.000 kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp. 100 per lembar saham dan harga penawarannya yaitu Rp. 900 per lembar saham. MNC ini merupakan perusahaan

publik yang sahamnya sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode MNCN sejak 22 Juni 2007.

Sebanyak 5% atau lebih saham PT. Media Nusantara Citra Tbk dipegang oleh Global Mediacom Tbk (BMRT), dengan persentase kepemilikan yaitu sebesar 60,75%. PT. Media Nusantara Citra Tbk ini merupakan sebuah perusahaan yang mempunyai jumlah produksi konten paling besar di Indonesia, dan memproduksi lebih dari 20.000 jam konten per tahun, tidak hanya itu MNC juga memiliki pustaka konten terbesar dengan lebih dari 300.000 jam konten yang mewakili 40% dari total keseluruhan konten yang ada secara nasional, serta berhasil mengoperasikan empat dari sebelas stasiun TV *Free-To-Air* (FTA). Empat stasiun TV *Free-To-Air* tersebut terdiri dari RCTI, MNCTV, GTV, dan iNews. Dengan pencapaiannya, saat ini MNC berhasil memimpin industri pertelevisian di Indonesia baik dalam pangsa pasar maupun pangsa pemirsa.

Selain itu MNC juga memiliki beberapa bisnis media dan usaha lainnya yang dilakukan dengan tujuan untuk mendukung kegiatan utamanya, dimana bisnis pendukung tersebut terdiri dari radio (Sindo Trijaya, Global Radio Jakarta, RD Jakarta, dan V Radio), media cetak (Koran Sindo, *Sindo Weekly*, *Genie*, *Mom & Kiddle*, *Just For Kids*, *High End* dan *Het*), *talent management* (*Star Media Nusantara*) dan perusahaan produksi TV (*MNC Pictures*, *MNC Animatio*, *MNC Content* dan *MNC Innoform*), kegiatan usaha tersebut secara efektif mendukung fokus inti dari MNCN. MNC ini berfokus untuk terlibat dalam beberapa bidang seperti diantaranya bidang perdagangan umum, bidang perindustrian, bidang pertanian, bidang pembangunan, bidang percetakan, bidang pengangkutan, bidang media melalui perangkat satelit dan perangkat telekomunikasi lainnya, jasa dan

investasi, hal tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan sebagaimana telah disebutkan dalam pasal tiga anggaran dasar perusahaan.

PT. Media Nusantara Citra Tbk juga mempunyai komitmen sosial dimana, komitmen sosial tersebut dituangkan kedalam sebuah program MNC Peduli yang merupakan *Social Branding* bagi kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan, sebagai wujud kepedulian terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di Indonesia melalui berbagai kegiatan sosial baik dalam bidang infrastruktur, pendidikan, olahraga, dan bakti sosial. Untuk menjalankan kegiatan sosial yang telah ditetapkan tersebut MNC membentuk sebuah yayasan yang di beri nama Yayasan Jalinan Kasih.

Yayasan Jalinan Kasih tersebut bertujuan untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu dalam menjalankan berbagai operasi, seperti operasi gratis bibir sumbing, hernia, katarak, serta memberikan alat bantu dengar bagi penderita tuna rungu, dan juga membantu korban bencana alam dengan menggalang dana pemirsa melalui saluran televisi, radio, koran dan media online. Dengan berbagai kegiatan CSR yang telah dilakukan maka pada 2017 MNC berhasil mendapatkan penghargaan sebagai TOP CSR Award 2017 untuk kategori “*Community Services* di bidang pendidikan, dan kesehatan, (<https://www.mnc.co.id/about-us>, diunduh 17 Oktober 2019 pukul 18.20).

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Empat kata kunci yang harus diperhatikan dalam sebuah metode penelitian yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu.

3.2.1 Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

1. Metode Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019:241) metode deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk melakukan analisis data yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah berhasil dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.

2. Metode Verifikatif

Menurut Sugiyono (2015:207) metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan kausalitas antar variabel penelitian melalui suatu pengujian hipotesis serta melalui suatu

perhitungan statistik sehingga diperoleh hasil pembuktian yang menunjukkan bahwa hipotesis ditolak atau diterima.

Metode verifikatif dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) serta variabel dependen yang terdiri dari Harga Saham.

Dalam penelitian ini juga penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Umar (2014:38) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menciptakan penaksiran kuantitatif yang kuat yang didasarkan pada data yang dapat dihitung. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:75) Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari lalu kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu :

1. Variabel Independen atau Variabel Bebas (X)

Menurut Sugiyono (2019:75) variabel independen atau sering disebut sebagai variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Berdasarkan uraian tersebut, maka variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR) sebagai (X_1), *Debt To Equity*

Ratio (DER) sebagai (X_2), dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai (X_3) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.

2. Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y)

Menurut Sugiyono (2019:75) variabel dependen atau sering disebut sebagai variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Berdasarkan uraian tersebut, maka variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Harga Saham (Y) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.

Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat pada tabel operasionalisasi variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Independen: <i>Current Ratio</i> (CR).	<i>Current Ratio</i> (CR) adalah ukuran yang biasanya digunakan atas solvensi jangka pendek, atau dapat disebut dengan kemampuan perusahaan dalam membayar semua utangnya ketika jatuh tempo, (Fahmi, 2016:66)	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan <i>Current Ratio</i> (CR) Periode 2013-2018. <i>Current Ratio</i> (CR) $= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ 	Rasio
<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER).	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) merupakan suatu rasio yang memberikan	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Periode 2013-2018. 	Rasio

	gambaran mengenai sampai sejauh mana kemampuan modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik, (Harahap, 2015:303).	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) $= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal(Equity)}}$ 	
<i>Earning Per Share</i> (EPS).	<i>Earning Per Share</i> atau pendapatan per lembar saham adalah suatu bentuk keuntungan yang akan diberikan kepada setiap pemegang saham, yang diperoleh dari setiap lembar saham yang dimilikinya, (Fahmi, 2016:81)	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Periode 2013-2018. • <i>Earning Per Share</i> (EPS) $= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$ 	Rasio
Dependen: Harga Saham.	Harga Saham merupakan harga yang terjadi di bursa efek, yang dipengaruhi oleh interaksi antara penjual dan pembeli saham serta dilatarbelakangi oleh harapan terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan Harga Saham Periode 2013-2018. <i>Closing Price</i>. 	Rasio

	keuntungan perusahaan, (Suryawan dan Wirajaya, 2017).		
--	---	--	--

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis, 2019

3.2.3 Jenis dan Sumber Data

3.2.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Menurut Chandrarin (2017:122) data kuantitatif adalah jenis data yang bersumber dari perhitungan masing-masing atribut pengukuran variabel, atau jenis data yang berupa angka-angka. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data laporan keuangan pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.

3.2.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut Umar (2014:42) data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder juga merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utamanya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data laporan keuangan PT. Media Nusantara Citra Tbk yang diperoleh melalui *website* resmi PT. Media Nusantara Citra Tbk yaitu www.mnc.co.id.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:270) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan cara membaca dan juga mempelajari berbagai literatur yang ada seperti buku-buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian, tujuannya yaitu untuk memperoleh landasan teori yang dapat memperkuat serta mendukung penelitian ini.

2. Studi Dokumentasi (*Documentary Research*)

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi (*documentary research*) dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan juga informasi yang bersumber dari dokumen maupun catatan-catatan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, berupa data laporan keuangan PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 yang diperoleh melalui *website* resmi PT. Media Nusantara Citra Tbk yaitu www.mnc.co.id.

3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara variabel independen yaitu *Current*

Ratio (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) dengan variabel dependen yaitu Harga Saham, melalui data laporan keuangan PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 yang telah dikumpulkan oleh penulis, dan kemudian di olah kembali menggunakan bantuan program perangkat lunak *Statistic Program Social Science* (SPSS) versi 26.

3.2.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019:241) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk melakukan analisis data yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah berhasil dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.

3.2.5.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gunawan (2016:92) uji asumsi klasik merupakan suatu uji data yang digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian telah memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut atau tidak, agar dapat menjawab hipotesis penelitian. Tujuan dari uji asumsi klasik adalah untuk menentukan seberapa baik dan tepat model yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, sehingga

diperoleh model yang terbaik, (Gunawan, 2016:143). Dalam uji asumsi klasik terdapat empat macam uji, yaitu :

1. Uji Normalitas

Menurut Gunawan (2016:93) tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau mendekati normal, karena pada dasarnya data dapat dikatakan baik apabila data tersebut menyerupai distribusi normal. Sedangkan menurut Umar (2014:181) uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat, variabel bebas atau keduanya berdistribusi normal atau tidak.

Untuk melakukan pengujian terhadap uji normalitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode atau uji, seperti diantaranya dengan menggunakan Grafik Normal *P-Plot* dan Uji *Kolmogrov-Smirnov*.

Menurut Sudarmanto dalam Gunawan (2016:93) kriteria untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* yaitu :

- a. Apabila nilai Probabilitas atau nilai *Asymp.Sig* $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Apabila nilai probabilitas atau nilai *Asymp. Sig* $< 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal.

Sedangkan menurut Batubara (2017) kriteria untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan Grafik Normal *P-Plot* yaitu :

- a. Jika data disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonalnya, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Gunawan (2016:102) uji multikolinearitas merupakan syarat untuk semua uji hipotesis kausalitas (regresi). Multikolinearitas dapat diketahui dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui kesalahan standar estimasi model pada penelitian.

Selain itu menurut Umar (2014:177) uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Apabila terjadi korelasi, maka ditemukan masalah multikolinieritas yang harus segera diatasi.

Uji multikolinearitas ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan kriteria sebagai berikut (Batubara, 2017) :

- a. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Gunawan (2016:103) heteroskedastisitas memiliki arti bahwa varians variabel dalam model tidak sama. Konsekuensi apabila terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi menurut Karim dan Hadi dalam Gunawan (2016:103) adalah penaksiran yang diperoleh tidak akan efisien, baik dalam sampel yang berukuran kecil maupun dalam sampel yang berukuran besar. Sedangkan menurut Umar (2014:179) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam sebuah penelitian, maka dapat dilakukan dengan melihat dan memperhatikan *plot* dari sebaran residual (*ZRESID) dan variabel yang diprediksi (*ZPRED), dengan kriteria pengujian sebagai berikut (Batubara, 2017) :

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Gunawan (2016:100) autokorelasi artinya terdapat korelasi antara anggota serangkaian observasi yang disusun berdasarkan waktu (seperti

dalam data deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross sectional*). Konsekuensi jika terjadi autokorelasi khususnya dalam model regresi adalah model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel kriterium (variabel dependen) pada nilai variabel prediktor (variabel independen) tertentu.

Menurut Umar (2014:182) uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terjadi hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antardata yang terdapat pada variabel-variabel penelitian. Untuk data *cross section*, akan diuji apakah terjadi hubungan yang kuat diantara data pertama dengan data kedua, data kedua dengan ketiga dan seterusnya.

Untuk dapat mengetahui apakah terdapat masalah autokorelasi atau tidak dalam suatu penelitian, maka dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian *Durbin-Watson*. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut (Sunyoto, 2016:98) :

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$.

3.2.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini, tujuannya yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2019:323) analisis regresi berganda digunakan untuk memperkirakan bagaimana kondisi (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), jika dua atau lebih variabel independen dijadikan sebagai faktor prediktor atau dimanipulasi (dinaikturunkan nilainya). Analisis regresi berganda ini akan dilakukan jika jumlah variabel independennya terdiri dari minimal dua variabel.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen terdiri dari *Current Ratio* (X_1), *Debt To Equity Ratio* (X_2), dan *Earning Per Share* (X_3), sedangkan variabel dependennya terdiri dari Harga Saham.

Persamaan regresi untuk tiga prediktor yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Sumber : Sugiyono (2019:324)

Dimana :

Y = Harga Saham

X_1 = *Current Ratio* (CR)

X_2 = *Debt To Equity Ratio* (DER)

X_3 = *Earning Per Share* (EPS)

a = Nilai konstanta, yaitu nilai Y jika X = 0

b = Koefisien regresi

3.2.5.4 Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R)

Menurut Umar (2014:129) analisis korelasi berguna untuk menetapkan suatu besaran yang menyatakan mengenai bagaimana kuatnya hubungan suatu

variabel dengan variabel lainnya. Jadi tidak mempermasalahkan apakah suatu variabel tertentu tergantung pada variabel lain atau tidak. Besaran korelasi diberikan simbol r atau disebut juga dengan koefisien korelasi sedangkan parameternya diberi simbol ρ (dibaca rho).

Untuk mengetahui bagaimana kuatnya hubungan antar variabel, maka dapat digunakan pedoman interpretasi terhadap korelasi berikut ini :

Tabel 3. 2 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2019:292)

3.2.5.5 Analisis Koefisien Determinasi (r^2)

Analisis koefisien determinasi ini pada dasarnya berfungsi untuk melihat seberapa jauh variabel bebas atau independen dapat memberikan penjelasan mengenai variabel terikat atau dependen, dengan nilai koefisien determinasinya antara 0 dan 1. Jika nilai koefisien determinasi semakin kuat atau mendekati satu, hal tersebut berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Tetapi jika nilai koefisien determinasinya kecil, hal tersebut berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Menurut Sugiyono (2019:293), analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan cara menghitung koefisien determinasinya, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan, dengan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber : Sugiyono (2019:293)

Keterangan :

Kd = Seberapa jauh perubahan variabel Y dipengaruhi variabel X

r^2 = Koefisien korelasi pangkat dua

3.2.5.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua uji, yaitu uji t yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian secara parsial, dan uji F yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau tidak secara simultan atau bersama-sama.

1. Uji Signifikasi Individual (Uji Statistik t)

Tujuan dilakukannya uji statistik t ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak antara variabel bebas (X) secara individual dengan variabel terikat (Y). Menurut Chandrarin (2017:138) uji t dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap satu variabel dependen sebagaimana yang diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap

variabel terikat maka dapat dilakukan uji statistik t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber : Sugiyono (2019:292)

Keterangan :

t = Nilai t Hitung

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Sampel

Dengan penetapan hipotesis seebagai berikut :

- Penetapan Hipotesis Penelitian :

a. *Current Ratio*

$H_0 : \beta = 0$: *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

$H_a : \beta \neq 0$: *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

b. *Debt To Equity Ratio*

$H_0 : \beta = 0$: *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

$H_a : \beta \neq 0$: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

c. *Erning Per Share*

$H_0 : \beta = 0$: *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

$H_a : \beta \neq 0$: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

- Kaidah Keputusan
 - a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.
 - b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau
 - c. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti adanya pengaruh secara parsial antara variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham.
 - d. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham.

- Penetapan Signifikansi

Tingkat keyakinan yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebesar 95% dengan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi 0,05 atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki tingkat probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Kuncoro (2014:245) uji statistik F umumnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang terdapat dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji statistik F juga dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana kemampuan variabel bebas atau independen secara keseluruhan dalam memberikan

penjelasan mengenai keragaman variabel terikat atau dependen, dan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas tersebut memiliki hubungan yang simultan dengan variabel terikatnya atau koefisien regresi sama dengan nol. Menurut Chandrarin (2017:138) uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen sudah tepat, sesuai dengan yang telah diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi linier sederhana. Uji statistik F dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Sumber : Sugiyono (2019:301)

Keterangan :

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut :

- Penetapan Hipotesis Penelitian

$H_0 : \beta = 0$: *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara simultan.

$H_a : \beta \neq 0$: *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara simultan.

- Kaidah Keputusan
 - a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.
 - b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau
 - c. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh secara simultan antara variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* dengan Harga Saham.
 - d. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* dengan Harga Saham.

- Penetapan Signifikansi

Tingkat keyakinan yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebesar 95% dengan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi 0,05 atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki tingkat probabilitas 95% atau toleransi sebesar 5%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018, dan juga membahas mengenai bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan, yang dihitung setiap triwulan, dan diolah serta dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan program IBM SPSS versi 26.

4.1.1 Perkembangan *Current Ratio* (CR) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel independen (X) yang salah satunya yaitu *Current Ratio* (CR) sebagai X_1 . Menurut Fahmi (2016:66) Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang biasanya digunakan atas solvensi jangka pendek, atau dapat disebut dengan kemampuan perusahaan dalam membayar semua utangnya ketika jatuh tempo. *Current Ratio* yang rendah menandakan bahwa risiko perusahaan untuk dapat membayar kembali utang jangka pendeknya tinggi, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran bagi para investor, karena pada dasarnya investor tidak menginginkan tingkat risiko yang besar tetapi

cenderung memilih tingkat likuidasi pada batas yang aman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* yang tinggi akan berdampak pada kemungkinan naiknya harga saham suatu perusahaan, karena perusahaan dinilai memiliki kondisi likuiditas yang baik, (Wurdianto, dkk, 2017).

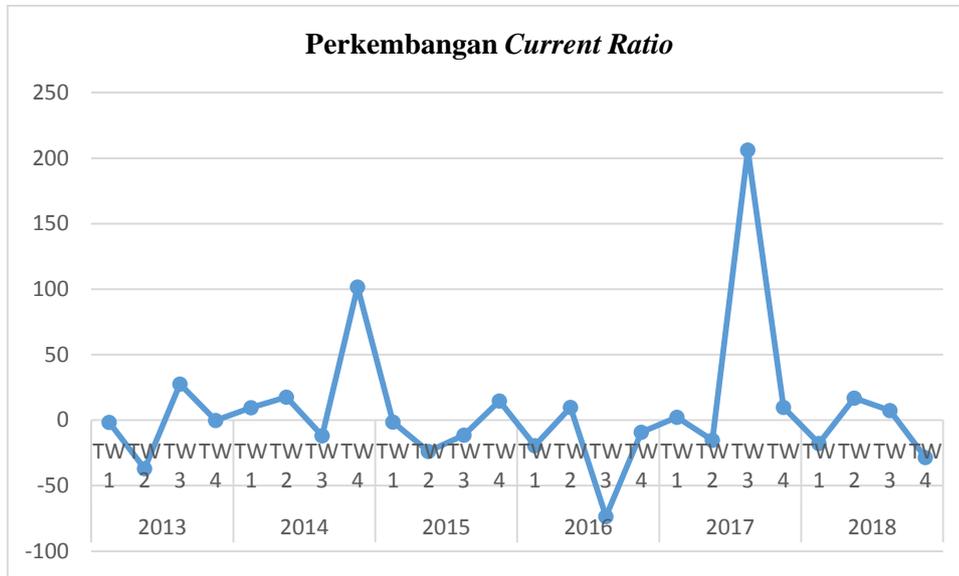
Untuk dapat melihat bagaimana perkembangan *Current Ratio* (CR) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 maka dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1 Perkembangan *Current Ratio* (CR) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018

Tahun	Triwulan	CR	Perkembangan
2013	TW 1	527,54	-1,55
	TW 2	333,03	-36,87
	TW 3	424,83	27,57
	TW 4	424,02	-0,19
2014	TW 1	465,11	9,69
	TW 2	547,04	17,62
	TW 3	481,74	-11,94
	TW 4	971,69	101,70
2015	TW 1	958,90	-1,32
	TW 2	731,09	-23,76
	TW 3	647,67	-11,41
	TW 4	743,11	14,74
2016	TW 1	599,14	-19,37
	TW 2	657,49	9,74
	TW 3	173,89	-73,55
	TW 4	158,10	-9,08
2017	TW 1	161,77	2,32
	TW 2	136,94	-15,35
	TW 3	419,32	206,21
	TW 4	460,39	9,79
2018	TW 1	379,14	-17,65
	TW 2	443,32	16,93
	TW 3	476,47	7,48
	TW 4	340,66	-28,50

Minimum	136,94	-73,55
Maksimum	971,69	206,21
Rata-Rata	485,93	7,22

Sumber : www.mnc.co.id, (Diolah Penulis, 2019)



Gambar 4.1 Grafik Perkembangan *Current Ratio* (CR) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018

Sumber : www.mnc.co.id, (Diolah Penulis, 2019)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka dapat dilihat bahwa *Current Ratio* (CR) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk dari tahun 2013-2018 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai *Current Ratio* yang berfluktuasi tersebut disebabkan oleh terjadinya peningkatan maupun penurunan terhadap total aset lancar maupun total utang lancar yang dimiliki oleh perusahaan, dimana peningkatan maupun penurunan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang akan berdampak pada kinerja perusahaan sehingga membuat *Current Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan dari tahun 2013-2018 mengalami fluktuasi setiap triwulannya. Peningkatan maupun penurunan yang terjadi terhadap total aset lancar perusahaan disebabkan oleh adanya peningkatan maupun penurunan terhadap jumlah kas dan

setara kas, aset keuangan lancar lainnya, piutang usaha maupun persediaan bersih yang dimiliki oleh perusahaan, begitupun sebaliknya peningkatan dan penurunan total utang lancar perusahaan disebabkan oleh terjadinya peningkatan maupun penurunan terhadap jumlah utang usaha, utang lain-lain maupun utang bank yang dimiliki oleh perusahaan.

Tabel 4.1 juga memperlihatkan bahwa nilai *Current Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari 200% hal tersebut menandakan bahwa likuiditas perusahaan tinggi, berarti aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan masih jauh lebih besar dibandingkan utang lancarnya, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sangat baik. Namun *Current Ratio* yang tinggi juga menandakan bahwa likuiditas perusahaan tinggi yang artinya banyak aset lancar perusahaan yang tidak digunakan secara optimal sehingga berdampak pada perolehan laba perusahaan.

Di mana berdasarkan tabel 4.1 nilai minimum *Current Ratio* yaitu 136,94% yang terjadi pada triwulan II di tahun 2017, hal tersebut disebabkan oleh naiknya utang jangka pendek yang dimiliki PT. Media Nusantara Citra Tbk dari Rp. 4,3 triliun pada triwulan I tahun 2017 menjadi Rp. 4,8 triliun pada triwulan II di tahun 2017, kenaikan total utang lancar tersebut dipicu oleh naiknya utang usaha dan utang pajak perusahaan, sehingga bunga dari utang tersebut semakin besar dan kewajiban yang harus ditanggung perusahaan juga semakin besar, tidak hanya itu utang bank perusahaan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh MNCN melakukan pembiayaan kembali yang dilakukan melalui pinjaman sindikasi, selain utang lancar perusahaan yang mengalami kenaikan namun nilai minimum *Current Ratio* juga disebabkan oleh turunnya total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan

yang semula Rp. 7,02 triliun pada triwulan I tahun 2017 mengalami penurunan menjadi Rp. 6,6 triliun pada triwulan II tahun 2017. Turunya total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan disebabkan oleh terjadinya penurunan terhadap jumlah kas dan setara kas, aset keuangan lancar lainnya, piutang usaha dan juga persediaan bersih yang dimiliki oleh perusahaan.

Nilai minimum *Current Ratio* tersebut tidak terjadi di setiap triwulan dari tahun 2013-2018 namun hanya terjadi pada triwulan III tahun 2016 sampai dengan triwulan II tahun 2017, maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan secara garis besar masih dalam kondisi baik, berarti hal tersebut menandakan bahwa aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan masih jauh lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya, sehingga perusahaan dapat menutupi kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

Sedangkan nilai maksimum *Current Ratio* terjadi pada triwulan IV tahun 2014 yaitu sebesar 971,69%, hal tersebut disebabkan oleh adanya penurunan total utang jangka pendek yang harus ditanggung oleh perusahaan yaitu Rp. 2 triliun pada triwulan III tahun 2014 menjadi Rp. 892,3 miliar pada triwulan IV tahun 2014. Penurunan terhadap jumlah utang jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan disebabkan oleh terjadinya penurunan terhadap utang usaha pihak ketiga sebesar 51,43% dari triwulan sebelumnya, serta penurunan terhadap utang bank jangka panjang perusahaan sebesar 85,51% yang semula Rp. 146,7 miliar pada triwulan III tahun 2014 menjadi Rp. 21,3 miliar pada triwulan IV tahun 2014, disertai dengan menurunnya utang lain-lain pihak ketiga perusahaan sebesar 88,14%.

Selain itu tahun 2014 merupakan tahun pemilu, dimana pada tahun pemilu tersebut biaya iklan cenderung meningkat sehingga pendapatan dan laba bersih

yang diperoleh perusahaan pun mengalami peningkatan, dengan meningkatnya pendapatan yang di peroleh dari iklan tersebut, maka piutang usaha dan uang muka program yang di peroleh perusahaan dari perusahaan lain akan mengalami peningkatan yang akhirnya akan meningkatkan aset perusahaan, sehingga perusahaan mampu membayar utang yang dimilikinya, dan nilai rata-rata *Current Ratio* yaitu sebesar 485,93%.

Selain itu perkembangan *Current Ratio* pada PT. Media Nusantara Citra Tbk juga dapat di lihat pada tabel 4.1 dan Gambar 4.1, dimana rata-rata perkembangan *Current Ratio* sebesar 7,22%, sedangkan nilai minimum *Current Ratio* yaitu -73,55% yang terjadi pada triwulan III tahun 2016, pada tahun 2016 ini ekonomi Indonesia sedang mengalami perlambatan, dimana dalam kondisi ekonomi yang melambat maka perusahaan seringkali melakukan kegiatan efisiensi, salah satu caranya yaitu dengan membatasi biaya iklan, ketika biaya iklan dibatasi maka akan berdampak pada pendapatan dan juga laba bersih perusahaan yang pada akhirnya akan membuat aset perusahaan menurun dan utang perusahaan mengalami kenaikan. Hal tersebut terbukti bahwa, nilai minimum *Current Ratio* tersebut terjadi karena total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan yang semula Rp. 7,7 triliun pada triwulan II tahun 2016 menjadi Rp. 7,5 triliun pada triwulan III tahun 2016, terjadinya penurunan terhadap total aset lancar perusahaan disebabkan oleh menurunnya jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan disertai dengan penurunan aset keuangan lancar lainnya sebesar 48,36%. Selain itu total utang jangka pendek perusahaan mengalami peningkatan yang sangat signifikan, peningkatan utang tersebut terjadi karena utang bank jangka panjang yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan yang sangat signifikan

yang semula Rp. 42,5 miliar pada triwulan II tahun 2016 menjadi Rp. 3,3 triliun pada triwulan III tahun 2016 sehingga beban bunga yang harus di tanggung oleh perusahaan pun mengalami peningkatan.

Sedangkan nilai maksimum *Current Ratio* yaitu 206,21% yang terjadi pada triwulan III tahun 2017, disebabkan oleh terjadinya peningkatan jumlah aset lancar perusahaan yang semula Rp. 6,6 triliun pada triwulan II tahun 2017 menjadi Rp. 6,7 triliun pada triwulan III tahun 2017, peningkatan jumlah aset lancar tersebut disebabkan oleh meningkatnya kas dan setara kas, piutang usaha serta uang muka dan biaya dibayar dimuka yang dimiliki oleh perusahaan, selain itu nilai maksimum *Current Ratio* juga disebabkan oleh penurunan utang jangka pendek yang harus ditanggung oleh perusahaan secara signifikan, yang semula Rp. 4,8 triliun pada triwulan II tahun 2017 menjadi Rp. 1,6 triliun pada triwulan III tahun 2017, penurunan utang jangka pendek tersebut terjadi karena utang bank jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu yang semula Rp. 3,4 triliun pada triwulan II tahun 2017 menjadi Rp. 42,5 miliar pada triwulan III tahun 2017, selain itu pada tahun 2017 perusahaan mampu meraih beberapa penghargaan dengan kategori perusahaan yang memiliki kinerja terbaik, dengan diraihnya penghargaan tersebut mencerminkan bahwa memang pada triwulan III tahun 2017 kinerja perusahaan membaik sehingga perusahaan mampu memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar dari triwulan sebelumnya dan membuat perusahaan mampu untuk melunasi utang bank jangka panjang yang membengkak pada triwulan sebelumnya.

4.1.2 Perkembangan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018

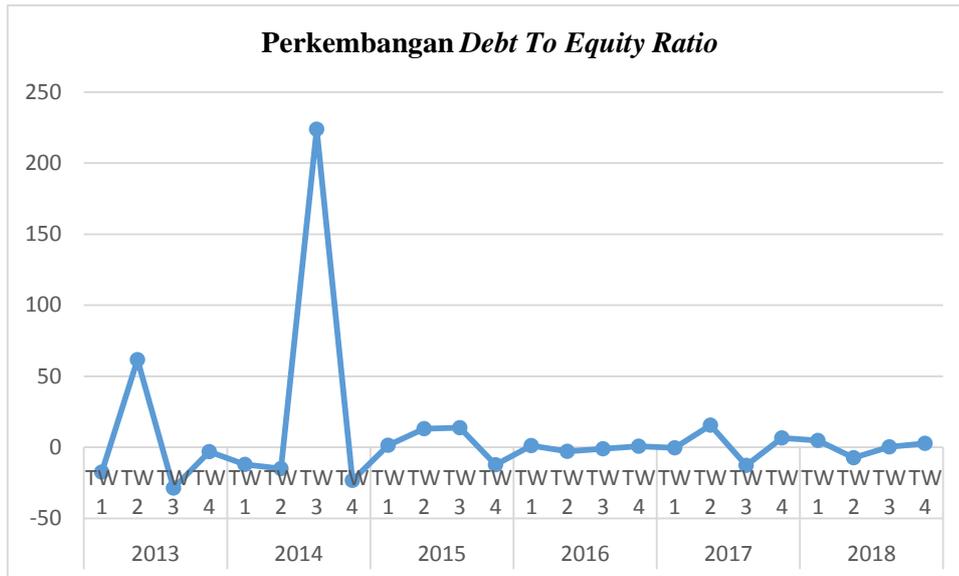
Variabel independen selanjutnya yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) sebagai X₂. Menurut Harahap (2015:303) Rasio Utang atas Modal (*Debt To Equity Ratio*) merupakan suatu rasio yang memberikan gambaran mengenai sampai sejauhmana kemampuan modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. *Debt To Equity Ratio* yang tinggi menggambarkan bahwa semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan dalam mendanai usahanya dan ketergantungan perusahaan dengan pihak luar juga semakin tinggi. Ketergantungan dengan pihak luar tersebut dapat meningkatkan risiko dan juga beban yang harus ditanggung oleh investor, hal tersebut dapat mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga berdampak pada turunnya harga saham. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* maka akan berdampak pada turunya harga saham, (Sriwahyuni dan Saputra, 2017).

Untuk dapat melihat bagaimana perkembangan *Debt To Equity Ratio* pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 maka dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Perkembangan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018

Tahun	Triwulan	DER	Perkembangan
2013	TW 1	21,66	-17,58
	TW 2	34,99	61,54
	TW 3	24,94	-28,72
	TW 4	24,17	-3,09
2014	TW 1	21,24	-12,12
	TW 2	18,06	-14,97
	TW 3	58,50	223,92
	TW 4	44,88	-23,28
2015	TW 1	45,53	1,45
	TW 2	51,45	13,00
	TW 3	58,51	13,72
	TW 4	51,31	-12,31
2016	TW 1	51,94	1,23
	TW 2	50,41	-2,95
	TW 3	49,80	-1,21
	TW 4	50,10	0,60
2017	TW 1	49,91	-0,38
	TW 2	57,62	15,45
	TW 3	50,30	-12,70
	TW 4	53,63	6,62
2018	TW 1	56,14	4,68
	TW 2	51,94	-7,48
	TW 3	52,11	0,33
	TW 4	53,53	2,73
Minimum		18,06	-28,72
Maksimum		58,51	223,92
Rata-Rata		45,11	8,69

Sumber : www.mnc.co.id, (Diolah Penulis, 2019)



Gambar 4.2 Grafik Perkembangan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018
Sumber : www.mnc.co.id, (Diolah Penulis, 2019)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka dapat dilihat bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk dari tahun 2013-2018 mengalami fluktuasi, dan nilai DER yang dimiliki perusahaan tidak lebih dari 100% hal tersebut berarti bahwa perusahaan dalam kondisi baik, karena total ekuitas yang dimilikinya jauh lebih besar dibandingkan dengan total utangnya. *Debt To Equity Ratio* yang mengalami fluktuasi disebabkan oleh terjadinya peningkatan maupun penurunan terhadap total ekuitas atau utang yang dimiliki oleh perusahaan. Dimana peningkatan total utang tersebut terjadi karena perusahaan melakukan pembiayaan kembali melalui pinjaman sindikasi maupun terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang membuat utang perusahaan yang berdenominasi luar negeri mengalami peningkatan. Sedangkan utang perusahaan yang mengalami penurunan disebabkan oleh kinerja perusahaan yang mengalami perbaikan sehingga perusahaan mampu membayar semua utang yang dimilikinya.

Selanjutnya ekuitas yang mengalami peningkatan disebabkan oleh perusahaan melakukan eksekusi terhadap opsi saham karyawan yang mengakibatkan meningkatnya tambahan modal disetor perusahaan serta kinerja baik lainnya yang mampu dicapai oleh perusahaan.

Nilai rata-rata untuk *Debt To Equity Ratio* PT. Media Nusantara Citra Tbk ini sebesar 45,11%, dan nilai minimumnya yaitu 18,06% yang terjadi pada triwulan II tahun 2014, hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan utang perusahaan dari triwulan sebelumnya, penurunan utang tersebut disebabkan oleh kinerja perusahaan yang lebih baik dari triwulan sebelumnya sehingga pada triwulan II tahun 2014 perusahaan mampu memperoleh ekuitas atau modal yang lebih besar dari triwulan sebelumnya yaitu Rp. 8,06 triliun pada triwulan I tahun 2014 menjadi Rp. 8,8 triliun pada triwulan II tahun 2014, dengan peningkatan modal tersebut perusahaan mampu menurunkan beban utang bank jangka panjangnya. Selain itu pada tahun 2014 perusahaan melakukan eksekusi terhadap opsi saham karyawan yang mengakibatkan meningkatnya tambahan modal disetor perusahaan.

Selanjutnya nilai maksimum *Debt To Equity Ratio* yaitu 58,51% yang terjadi pada triwulan III tahun 2015. Dimana nilai Maksimum tersebut terjadi karena adanya peningkatan terhadap total utang perusahaan yang semula Rp. 4,8 triliun pada triwulan II tahun 2015 menjadi Rp. 5,3 triliun pada triwulan III tahun 2015, peningkatan terhadap total utang tersebut disebabkan karena terjadinya peningkatan yang semakin besar baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang terutama utang bank jangka panjang yang mengalami kenaikan cukup besar. Peningkatan utang bank jangka panjang tersebut berasal dari peningkatan

nilai pinjaman sindikasi, peningkatan pinjaman tersebut disebabkan oleh terjadinya pelemahan pada nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika.

Selain itu perkembangan *Debt To Equity Ratio* pada PT. Media Nusantara Citra Tbk juga dapat dilihat pada tabel 4.2 dan juga gambar 4.2, dimana rata-rata perkembangan *Debt To Equity Ratio* selama periode 2013-2018 sebesar 8,69%, dan nilai minimunya yaitu -28,72% yang terjadi pada triwulan III tahun 2013, hal tersebut disebabkan oleh adanya penurunan yang cukup signifikan terhadap total utang yang dimiliki oleh perusahaan, yang semula Rp. 2,7 triliun pada triwulan II tahun 2013 menjadi Rp. 1,9 triliun pada triwulan III tahun 2013. Penurunan total utang tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan terhadap utang usaha dan utang lain-lain pihak ketiga yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 92,21%.

Sedangkan nilai maksimum *Debt To Equity Ratio* yaitu 223,92% yang terjadi pada triwulan III tahun 2014, hal tersebut disebabkan oleh terjadinya peningkatan yang sangat signifikan terhadap total utang yang dimiliki oleh perusahaan yang semula Rp. 1,6 triliun pada triwulan II tahun 2014 menjadi Rp. 5,1 triliun pada triwulan III tahun 2014, peningkatan total utang tersebut disebabkan oleh kinerja perusahaan yang mengalami penurunan cukup signifikan dari triwulan sebelumnya yang mengakibatkan utang perusahaan mengalami kenaikan yang sangat signifikan pula, utang perusahaan yang mengalami kenaikan diantaranya yaitu utang usaha, beban perusahaan yang masih harus di bayar dan terutama utang bank jangka panjang perusahaan mengalami peningkatan yang semula Rp. 112,2 miliar pada triwulan II tahun 2014 menjadi Rp. 2,9 triliun pada triwulan III tahun 2014. Peningkatan utang bank jangka panjang yang dihadapi oleh perusahaan disebabkan oleh meningkatnya pinjaman sindikasi, dimana pinjaman tersebut

digunakan untuk membiayai pembangunan empat studio baru dan juga digunakan untuk pembelian fasilitas produksi baru.

Selain itu pada triwulan II tahun 2013 perkembangan *Debt To Equity Ratio* yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya, hal tersebut disebabkan oleh pada triwulan II tahun 2013 kondisi ekonomi dan pasar iklan mengalami penurunan, selain itu total utang yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan sebesar 58,54%, yang semula Rp. 1,7 triliun pada triwulan I tahun 2013 menjadi Rp. 2,7 triliun pada triwulan II tahun 2013, peningkatan total utang tersebut disebabkan oleh meningkatnya total utang jangka pendek perusahaan, yang terjadi karena meningkatnya utang usaha pihak ketiga, serta meningkatnya utang lain-lain pihak ketiga yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan juga mengalami penurunan sebesar 1,85% yang semula Rp. 7,7 triliun pada triwulan I tahun 2013 menjadi Rp. 7,6 triliun pada triwulan II tahun 2013.

4.1.3 Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018

Variabel independen yang terakhir dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share* sebagai X_3 . Menurut Fahmi (2016:81) *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah suatu bentuk keuntungan yang akan diberikan kepada setiap pemegang saham, yang diperoleh dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Semakin kecil nilai *Earning Per Share* suatu perusahaan maka akan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan tersebut dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham. Investor cenderung lebih meminati saham yang memiliki nilai

Earning Per Share yang tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki nilai *Earning Per Share* yang rendah. Karena pada dasarnya *Earning Per Share* yang tinggi mengakibatkan harga saham semakin tinggi pula, begitupun sebaliknya, (Alipudin dan Oktaviani, 2016).

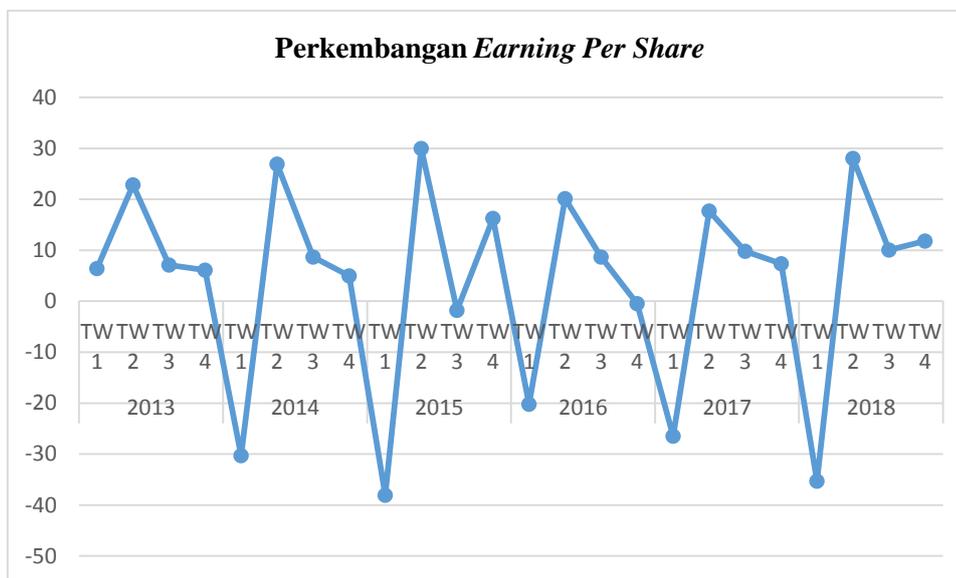
Untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018, maka dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3 Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018

Tahun	Triwulan	EPS	Perkembangan
2013	TW 1	1,49	6,43
	TW 2	1,83	22,82
	TW 3	1,96	7,10
	TW 4	2,08	6,12
2014	TW 1	1,45	-30,29
	TW 2	1,84	26,90
	TW 3	2,00	8,70
	TW 4	2,10	5,00
2015	TW 1	1,30	-38,10
	TW 2	1,69	30,00
	TW 3	1,66	-1,78
	TW 4	1,93	16,27
2016	TW 1	1,54	-20,21
	TW 2	1,85	20,13
	TW 3	2,01	8,65
	TW 4	2,00	-0,50
2017	TW 1	1,47	-26,50
	TW 2	1,73	17,69
	TW 3	1,90	9,83
	TW 4	2,04	7,37
2018	TW 1	1,32	-35,29
	TW 2	1,69	28,03
	TW 3	1,86	10,06
	TW 4	2,08	11,83

Minimum	1,30	-38,10
Maksimum	2,10	30,00
Rata-Rata	1,78	3,76

Sumber : www.mnc.co.id, (Diolah Penulis, 2019)



Gambar 4.3 Grafik Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018

Sumber : www.mnc.co.id, (Diolah Penulis, 2019)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, maka dapat dilihat bahwa *Earning Per Share* yang dimiliki PT. Media Nusantara Citra Tbk dari tahun 2013-2018 mengalami fluktuasi, hal tersebut disebabkan oleh terjadinya peningkatan maupun penurunan terhadap laba bersih perusahaan, dimana peningkatan maupun penurunan tersebut dapat terjadi karena pengelolaan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, jika perusahaan mampu mengelola aset lancarnya seoptimal mungkin maka laba yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin besar dan nilai *Earning Per Share* pun akan semakin besar, begitupun sebaliknya. Namun *Earning Per Share* yang mengalami fluktuasi juga disebabkan oleh terjadinya peningkatan maupun penurunan terhadap jumlah lembar saham yang beredar, dimana terjadinya

peningkatan maupun penurunan terhadap jumlah lembar saham yang beredar tersebut dapat dipengaruhi oleh baik faktor internal seperti kinerja perusahaan maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, aksi korporasi, pemberitaan negatif dan lain sebagainya.

Nilai rata-rata sebesar 1,78%, dan nilai minimum *Earning Per Share* yaitu 1,30% yang terjadi pada Triwulan I tahun 2015, nilai minimum tersebut disebabkan oleh penurunan yang sangat signifikan terhadap laba bersih PT. Media Nusantara Citra Tbk yang semula Rp. 1,9 triliun pada triwulan IV tahun 2014 menjadi Rp. 309,1 miliar pada triwulan I tahun 2015, penurunan laba bersih tersebut disebabkan oleh adanya penurunan terhadap laba kotor dan juga laba sebelum pajak yang dialami oleh perusahaan, selain itu terjadi penurunan yang sangat signifikan juga terhadap pendapatan usaha yang diperoleh oleh perusahaan, penurunan pendapatan usaha dan laba perusahaan tersebut disebabkan juga oleh kondisi ekonomi Indonesia yang melemah, turunya pendapatan usaha juga disebabkan oleh rugi kurs yang belum direalisasikan terhadap non-tunai, sehingga pada saat kondisi ekonomi Indonesia mengalami perlambatan atau dalam kondisi melemah biasanya banyak perusahaan yang cenderung melakukan efisiensi, dimana efisiensi tersebut dilakukan dengan membatasi iklan, yang pada akhirnya akan berdampak pada pendapatan perusahaan, dan akan menurunkan laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan.

Sedangkan nilai maksimum *Earning Per Share* sebesar 2,10% yang terjadi pada triwulan IV tahun 2014, yang disebabkan oleh terjadinya peningkatan terhadap laba bersih perusahaan yang semula Rp. 1,5 triliun pada triwulan III tahun 2014 menjadi Rp. 1,9 triliun pada triwulan IV tahun 2014. Peningkatan laba bersih

tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan terhadap pendapatan usaha, laba kotor dan juga laba sebelum pajak perusahaan. Pendapatan usaha MNCN tahun 2014 mengalami peningkatan ditengah kondisi ekonomi yang menantang, hal tersebut disebabkan oleh pendapatan iklan dari TV FTA yang masih mengalami pertumbuhan di tahun 2014 tersebut, selain itu MNCN juga berhasil memanfaatkan pustaka konten yang dimilikinya dengan cara mengubahnya menjadi *chanel* yang ditayangkan di Indovision, Top TV, maupun Okevision yang merupakan suatu kegiatan yang dimiliki oleh MSKY, dan juga menjualnya kepada pihak ketiga.

Selain itu tahun 2014 merupakan tahun pemilihan umum (pemilu), dimana pada saat menjelang pemilihan umum biaya iklan cenderung meningkat, yang secara langsung akan meningkatkan pendapatan perusahaan, apalagi MNCN ini merupakan perusahaan yang pendapatan terbesarnya berasal dari iklan, dengan meningkatnya pendapatan perusahaan yang berasal dari iklan tersebut maka akan meningkatkan laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan.

Selain itu perkembangan *Earning Per Share* pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 dapat dilihat pada tabel 4.3 dan juga gambar 4.3 di atas, dimana nilai rata-rata *Earning Per Share* sebesar 3,76%, dan nilai minimum *Earning Per Share* yaitu -38,10% yang terjadi pada triwulan I tahun 2015, hal tersebut disebabkan oleh adanya penurunan laba bersih perusahaan yang semula Rp. 1,9 triliun pada triwulan IV tahun 2014 menjadi Rp. 309,1 miliar pada triwulan I tahun 2015, penurunan laba bersih tersebut terjadi karena penurunan yang sangat signifikan terhadap pendapatan usaha, laba kotor, dan laba sebelum pajak yang dialami oleh perusahaan, penurunan laba bersih tersebut dipicu oleh melemahnya perekonomian Indonesia yang terjadi selama tahun 2015 dan juga semakin ketatnya

persaingan diantara emiten media, yang berdampak pada turunya kinerja perusahaan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan juga mengalami penurunan.

Sedangkan nilai maksimum *Earning Per Share* yaitu 30,00% yang terjadi pada triwulan II tahun 2015. Nilai maksimum *Earning Per Share* tersebut disebabkan oleh peningkatan laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan, yang semula Rp. 309,1 miliar pada triwulan I tahun 2015 mengalami peningkatan pada triwulan II tahun 2015 sebesar Rp. 767,7 miliar hal tersebut terjadi karena peningkatan yang cukup signifikan terhadap pendapatan usaha, laba kotor dan laba sebelum pajak perusahaan. Peningkatan pendapatan perusahaan juga disebabkan oleh keberhasilan perusahaan dalam menyajikan kembali pustaka konten yang dimilikinya kedalam saluran-saluran MNC *channel*, yang ditayangkan secara eksklusif di Indovision, Top Tv, dan OkeVision.

4.1.4 Perkembangan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018

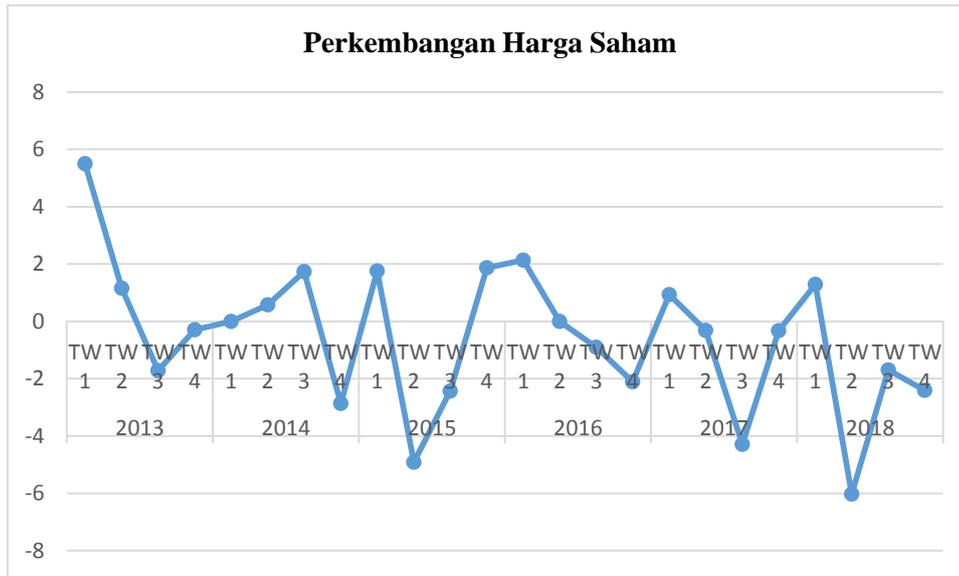
Selanjutnya selain ketiga variabel independen (X), dalam penelitian ini juga terdapat variabel dependen (Y). Di mana yang menjadi variabel dependen (Y) dalam penelitian ini yaitu Harga Saham. Harga Saham merupakan harga yang terjadi di Bursa Efek, yang dipengaruhi oleh interaksi antara penjual dan pembeli saham serta dilatarbelakangi oleh harapan terhadap keuntungan perusahaan, (Suryawan dan Wirajaya, 2017).

Untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan Harga Saham PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018, maka dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4 Perkembangan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018

Tahun	Triwulan	HS	Perkembangan
2013	TW 1	3,45	5,50
	TW 2	3,49	1,16
	TW 3	3,43	-1,72
	TW 4	3,42	-0,29
2014	TW 1	3,42	0,00
	TW 2	3,44	0,58
	TW 3	3,50	1,74
	TW 4	3,40	-2,86
2015	TW 1	3,46	1,76
	TW 2	3,29	-4,91
	TW 3	3,21	-2,43
	TW 4	3,27	1,87
2016	TW 1	3,34	2,14
	TW 2	3,34	0,00
	TW 3	3,31	-0,90
	TW 4	3,24	-2,11
2017	TW 1	3,27	0,93
	TW 2	3,26	-0,31
	TW 3	3,12	-4,29
	TW 4	3,11	-0,32
2018	TW 1	3,15	1,29
	TW 2	2,96	-6,03
	TW 3	2,91	-1,69
	TW 4	2,84	-2,41
Minimum		2,84	-6,03
Maksimum		3,50	5,50
Rata-Rata		3,28	-0,55

Sumber : www.finance.yahoo.com, (Diolah Penulis, 2019)



Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018

Sumber : www.finance.yahoo.com, (Diolah Penulis, 2019)

Berdasarkan tabel 4.4 Harga Saham PT. Media Nusantara Citra Tbk selama Periode 2013-2018 mengalami fluktuasi setiap triwulannya, hal tersebut disebabkan oleh baik faktor internal seperti kinerja perusahaan yang mengalami peningkatan maupun mengalami penurunan dan juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti diantaranya yaitu kondisi makro dan mikro ekonomi, kebijakan perusahaan, pergantian direksi, pemberitaan negatif, aksi korporasi, fluktuasi kurs nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dan lain sebagainya yang mampu membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan selama periode penelitian.

Nilai rata-rata harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk yaitu 3,28%, dan nilai minimum harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk yaitu 2,84%, hal tersebut terjadi pada triwulan IV tahun 2018, nilai minimum harga saham tersebut disebabkan oleh adanya sentimen mengenai depresiasi rupiah yang menjadi penghalang bagi kinerja PT. Media Nusantara Citra Tbk, dan juga MNCN ini harus

menanggung kerugian kurs asing yang membengkak karena terjadinya depresiasi rupiah yang cukup dalam sepanjang tahun 2018.

Sedangkan nilai maksimum harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk sebesar 3,50% yang terjadi pada triwulan III tahun 2014, hal tersebut disebabkan karena pada tahun 2014 ditetapkan sebagai tahun pemilihan umum (pemilu), dimana dengan adanya pemilu tersebut saham sektor media akan diuntungkan termasuk salah satunya yaitu PT. Media Nusantara Citra Tbk, karena pada saat menjelang pemilihan umum (pemilu) belanja iklan akan mengalami kenaikan yang signifikan, dan tidak dapat di pungkiri bahwa pendapatan terbesar emiten media diperoleh dari iklan. Hal tersebut terlihat dari pendapatan yang diperoleh oleh PT. Media Nusantara Citra Tbk yang mengalami peningkatan dari Rp. 3,4 triliun pada triwulan II tahun 2014 menjadi Rp. 5,04 triliun pada triwulan III tahun 2014, tidak hanya pendapatan saja yang mengalami peningkatan namun laba bersih yang di peroleh PT. Media Nusantara Citra Tbk juga mengalami peningkatan pada triwulan III tahun 2014.

Selain itu tabel 4.4 dan gambar 4.4 juga menunjukkan bagaimana perkembangan harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018. Rata-rata perkembangan harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk sebesar - 0,55%, dan nilai minimum harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk yaitu - 6,03% yang terjadi pada triwulan II tahun 2018, hal tersebut disebabkan oleh masih terjadinya depresiasi rupiah yang berdampak pada penurunan laba bersih PT. Media Nusantara Citra Tbk, selain itu turunnya laba bersih perusahaan juga disebabkan oleh meningkatnya beban program dan konten, beban penyusutan dan amortisasi,

beban umum dan administrasi, beban keuangan serta kerugian kurs mata uang asing yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Sedangkan nilai maksimumnya yaitu 5,50% yang terjadi pada triwulan I tahun 2013. Nilai maksimum harga saham tersebut disebabkan oleh pada tahun 2013 industri media dalam kondisi yang sangat baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, membaiknya kondisi industri media tersebut ditopang oleh pendapatan yang berasal dari iklan. Pendapatan yang berasal dari iklan tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2013 kondisi ekonomi mengalami pertumbuhan, sehingga berkontribusi terhadap pendapatan industri media. Hal tersebut terbukti bahwa pada triwulan I tahun 2013 pendapatan yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan sebesar 3,77%.

Peningkatan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut berasal dari iklan, dimana pertumbuhan pendapatan iklan yang berhasil di peroleh oleh perusahaan pada tahun 2013 disebabkan oleh terjadinya peningkatan terhadap pangsa pasar pemirsa *part time* yang diperoleh dari dua stasiun TV yang dimiliki oleh perusahaan yaitu GTV dan RCTI. Dengan meningkatnya pangsa pasar dan juga rating perusahaan tersebut dapat meningkatkan pendapatan iklan perusahaan, sehingga berdampak pada naiknya laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun 2013. Kinerja positif yang mampu diraih oleh perusahaan pada tahun 2013 mampu menarik kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga harga saham perusahaan mengalami peningkatan pada triwulan I tahun 2013.

4.2 Rancangan Pengujian Hipotesis

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Indikator yang digunakan untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham. Berikut ini akan dideskripsikan hasil dari data yang telah diolah dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.5 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
CR	24	485.9333	224.80869
DER	24	45.1113	13.06461
EPS	24	1.7842	.24740
HS	24	3.2762	.18354
Valid N (listwise)	24		

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 24 data, yang di peroleh dari data laporan keuangan PT. Media Nusantara Citra Tbk selama enam tahun yang diolah setiap triwulan atau tiga bulan sekali. Tabel 4.5 juga menunjukkan hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap harga saham diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,2762 dan standar deviasi sebesar 0,18354. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) sebesar 485,9333 dan standar deviasi sebesar 224,80869. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 45,1113 dan standar deviasi sebesar 13,06461. Serta hasil analisis menggunakan statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS)

sebesar 1,7842 dan standar deviasi sebesar 0,24740. Secara keseluruhan hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata Harga Saham, *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) lebih besar dari standar deviasinya, hal tersebut menunjukkan hasil yang cukup baik dalam penelitian ini, karena pada dasarnya standar deviasi mencerminkan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil normal dan tidak menyebabkan bias.

4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham, maka dilakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu. Namun, analisis regresi ini mengharuskan dilakukannya beberapa asumsi klasik tujuannya yaitu agar penaksiran parameter dan koefisien mendekati keadaan yang sesungguhnya dan tidak bias. Maka dari itu, sebelum dilakukannya analisis data dan pengujian hipotesis terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik. Jika hasil uji asumsi klasik tersebut terjadi penyimpangan atau terdapat ketidaksesuaian maka terlebih dahulu harus dilakukannya perbaikan terhadap data yang ada. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau mendekati normal, karena pada dasarnya data dapat dikatakan baik apabila data tersebut menyerupai distribusi normal, (Gunawan, 2016:93). Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan menggunakan Uji *Kolmogrov-Smirnov*, dengan melihat hasil dari nilai probabilitas atau nilai *Asymp.Sig*, jika nilai probabilitas atau *Asymp. Sig* > 0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, namun jika nilai probabilitas atau *Asymp. Sig* < 0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi tidak normal. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan Uji *Kolmogrov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		24
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.14870655
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.140
	<i>Positive</i>	.133
	<i>Negative</i>	-.140
<i>Test Statistic</i>		.140
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

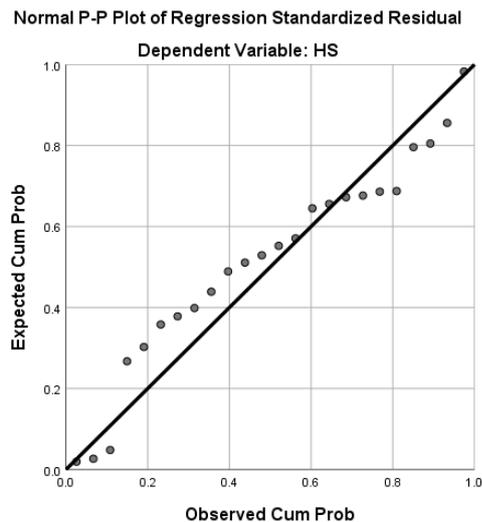
d. *This is a lower bound of the true significance.*

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian normalitas dengan menggunakan Uji *One-Sampel Kolmogrov-Smirnov* hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau

Asymp.Sig > dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Kemudian metode lain yang dapat digunakan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat Grafik Normal *P-Plot*, apabila data disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonalnya, maka model regresi tersebut dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas, namun jika data menyebar jauh dari garis diagonalnya dan atau tidak mengaikuti arah garis diagonalnya, maka model dapat dikatakan tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan Grafik Normal *P-Plot* dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini :



Gambar 4.5 Grafik Normal *P-Plot*

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Pada gambar 4.5 diatas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonalnya, maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Umar (2014:177) uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Apabila terdapat korelasi, maka ada masalah multikolinearitas yang harus segera diatasi. Multikolinearitas dapat diketahui dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen, (Gunawan, 2016:102). Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Namun jika nilai *Tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas nilai dari *Tolerance* dan VIF dapat dilihat pada tabe 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	CR	.982	1.018
	DER	.996	1.004
	EPS	.983	1.017

a. *Dependent Variable: HS*

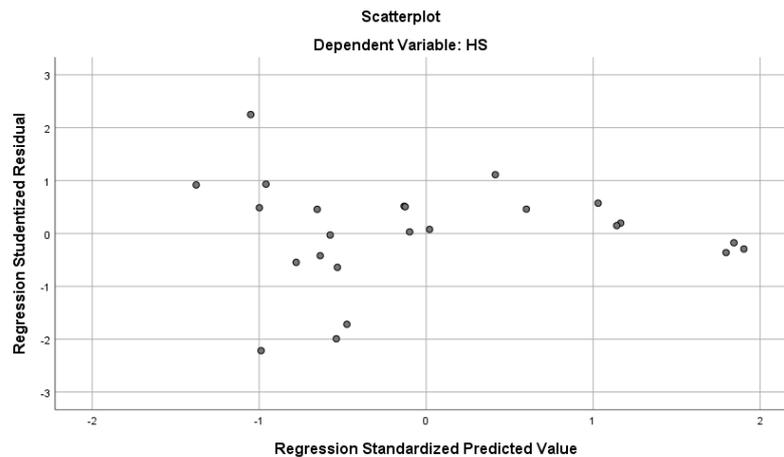
Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 diatas maka dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 0,982 sedangkan nilai VIFnya yaitu 1,018, nilai *Tolerance* variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 0,996 sedangkan nilai VIFnya yaitu 1,004, dan nilai *Tolerance* variabel *Earning Per Share* (EPS) sebesar

0,983 sedangkan nilai VIFnya yaitu 1,017. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* variabel independen dalam penelitian ini $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Umar (2014:179) uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Gunawan (2016:103) konsekuensi apabila terjadi heteroskedastisitas yaitu penaksiran yang diperoleh tidak akan efisien, baik dalam sampel yang berukuran kecil maupun sampel yang berukuran besar. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam sebuah penelitian, maka dapat dilakukan dengan melihat dan memperhatikan plot dari sebaran residual (*ZRESID) dan variabel yang diprediksi (*ZPRED), dengan kriteria yaitu jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas, begitupun sebaliknya. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian maka dapat dilihat pada grafik *scatterplot* berikut ini :



Gambar 4.6 Grafik *Scatterplot*

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa tidak terbentuk pola yang jelas, semua titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terjadi hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada dalam variabel-variabel penelitian, (Umar, 2014:182). Untuk data *Cross Section*, akan diuji apakah terjadi hubungan yang kuat diantara data pertama dengan data kedua, data kedua dengan data ketiga dan seterusnya. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat masalah autokorelasi atau tidak dalam penelitian ini, maka dapat diketahui dengan melihat hasil dari Uji *Durbin-Watson* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).

2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
3. Terjadi auokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$.

Hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.586 ^a	.344	.245	.15947	.794

a. Predictors: (Constant), EPS, DER, CR

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 dapat terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,794 yang berarti berada diantara -2 dan +2 atau $(-2 < 0,794 < +2)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian.

4.2.3 Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) dengan variabel terikat yaitu Harga Saham dalam penelitian ini. Berikut ini interpretasi koefisien korelasinya.

Tabel 4.9 Hasil Koefisien Korelasi

Coefficients^a

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	<i>(Constant)</i>	3.641	.285		12.778	.000
	CR	.000	.000	.211	1.157	.261
	DER	-.007	.003	-.521	-2.869	.009
	EPS	-.066	.136	-.090	-.490	.629

a. *Dependent Variable: HS*

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Dari hasil output pada tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta dan koefisien regresinya, sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 3,641 + 0 \text{ CR} - 0,007 \text{ DER} - 0,066 \text{ EPS}$$

$a = 3,641$ Artinya apabila variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) bernilai nol (0) maka variabel dependen atau Y (Harga Saham) akan bernilai 3,641.

$b_1 = 0$ Artinya apabila variabel *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dependen atau Y (Harga Saham) akan meningkat sebesar 0% atau tidak mengalami peningkatan.

$b_2 = -0,007$ Artinya apabila variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dependen atau Y (Harga Saham) akan mengalami penurunan sebesar 0,7%.

$b_3 = -0,066$ Artinya apabila variabel *Earning Per Share* (EPS) mengalami peningkatan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka

variabel dependen atau Y (Harga Saham) akan mengalami penurunan sebesar 6,6%.

4.2.4 Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Analisis korelasi (R) berguna untuk menetapkan suatu besaran yang menyatakan mengenai bagaimana kuatnya hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya, variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham. Sedangkan Koefisien determinasi pada dasarnya berfungsi untuk melihat seberapa jauh variabel bebas atau independen dapat memberikan penjelasan mengenai variabel terikat atau dependen, dengan nilai koefisien determinasinya antara 0 dan 1. Berikut ini merupakan hasil dari analisis koefisien korelasi dan determinasi yang telah diolah melalui program SPSS versi 26.

Tabel 4.10 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.586 ^a	.344	.245	.15947	.344	3.489	3	20	.035

a. Predictors: (Constant), EPS, DER, CR

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 diatas maka diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,586, jika dilihat berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi berada pada tingkat hubungan yang sedang yaitu berada diantara 0,40 – 0,599, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.11 interpretasi koefisien korelasi berikut ini :

Tabel 4.11 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2019:292)

Tabel 4.10 juga menunjukkan hasil perhitungan *R Square* yaitu sebesar 0,344 yang berarti bahwa variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Harga Saham dipengaruhi oleh variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 34,4% dan sisanya sebesar 65,6% diduga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.5 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap satu variabel dependen yaitu Harga Saham sebagaimana yang diformulasikan dalam suatu model persamaan regresi. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti bahwa adanya pengaruh secara parsial antara variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Selain itu dapat pula dengan melihat nilai dari probabilitasnya, dimana jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dengan

tingkat signifikansi 5% maka H_0 ditolak, itu berarti bahwa semua variabel independen secara satu per satu berpengaruh terhadap variabel dependen.

Begitupun sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut berarti bahwa tidak adanya pengaruh secara parsial antara variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Selain itu dapat pula dengan melihat nilai dari probabilitasnya, dimana jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 dengan tingkat signifikansi 5% maka H_0 diterima, itu berarti bahwa semua variabel independen secara satu per satu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selanjutnya penetapan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. *Current Ratio* (CR)

$H_0 : \beta = 0$: *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

$H_a : \beta \neq 0$: *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

b. *Debt To Equity Ratio* (DER)

$H_0 : \beta = 0$: *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

$H_a : \beta \neq 0$: *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

c. *Earning Per Share* (EPS)

$H_0 : \beta = 0$: *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

$H_a : \beta \neq 0$: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.

Tabel 4.12 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.641	.285		12.778	.000
	CR	.000	.000	.211	1.157	.261
	DER	-.007	.003	-.521	-2.869	.009
	EPS	-.066	.136	-.090	-.490	.629

a. *Dependent Variable*: HS

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berikut ini merupakan penjelasan dari tabel 4.12 :

1. Hasil perhitungan mengenai variabel *Current Ratio* (CR) dengan menggunakan uji secara parsial diperoleh hasil bahwa t_{hitung} sebesar 1,157 dan t_{tabel} sebesar 2,085 dengan nilai signifikansi 0,261. Nilai signifikansi dari variabel *Current Ratio* lebih besar dari 0,05 atau ($0,261 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.
2. Hasil perhitungan mengenai variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) dengan menggunakan uji secara parsial diperoleh hasil bahwa t_{hitung} sebesar -2,869 dan t_{tabel} sebesar -2,085 dengan nilai signifikansi 0,009. Nilai signifikansi dari variabel *Debt To Equity Ratio* lebih kecil dari 0,05 atau ($0,009 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
3. Hasil perhitungan mengenai variabel *Earning Per Share* (EPS) dengan menggunakan uji secara parsial diperoleh hasil bahwa t_{hitung} sebesar -0,490

dan t_{tabel} sebesar -2,085 dengan nilai signifikansi sebesar 0,629. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau ($0,629 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.

4.2.6 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan atau uji statistik F umumnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, (Kuncoro, 2014:245). Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel bebas atau independen secara keseluruhan dalam menjelaskan keragaman variabel terikat atau dependen, dan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas tersebut memiliki hubungan simultan dengan variabel terikatnya atau koefisien regresi sama dengan nol. Apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) dengan Harga Saham, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Selain itu dapat pula dengan melihat nilai probabilitasnya, dimana jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 dengan tingkat signifikansi 5% maka H_0 ditolak, itu berarti bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Begitupun sebaliknya, apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per*

Share (EPS) dengan Harga Saham, dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Selain itu dapat pula dengan melihat nilai dari probabilitasnya, dimana jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 dengan tingkat signifikansi 5% maka H_0 diterima, itu berarti bahwa semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selanjutnya penetapan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$H_0 : \beta = 0$: *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara simultan.

$H_a : \beta \neq 0$: *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara simultan.

Tabel 4.13 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	.266	3	.089	3.489	.035 ^b
	<i>Residual</i>	.509	20	.025		
	<i>Total</i>	.775	23			

a. *Dependent Variable*: HS

b. *Predictors*: (*Constant*), EPS, DER, CR

Sumber : Data Diolah Penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.13 diatas menunjukkan bahwa hasil perhitungan dari variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) dengan menggunakan uji secara simultan diperoleh hasil bahwa F_{hitung} sebesar 3,489 dan F_{tabel} sebesar 3,10 dengan nilai signifikansi sebesar 0,035. Nilai signifikansi dari variabel independen tersebut lebih kecil dari 0,05 atau ($0,035 <$

0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap Harga Saham.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan pada tabel 4.12 dan tabel 4.13 diatas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

4.3.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Dilihat dari uji statistik t (parsial) diperoleh hasil bahwa t_{hitung} sebesar 1,157 dan t_{tabel} sebesar 2,085 atau ($1,157 < 2,085$) dengan nilai signifikansi 0,261 yaitu lebih besar dari 0,05 atau ($0,261 > 0,05$) maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.

Current Ratio (CR) merupakan ukuran yang biasanya digunakan atas solevensi jangka pendek, atau dapat disebut dengan kemampuan perusahaan dalam membayar semua utangnya ketika jatuh tempo, (Fahmi, 2016:66). *Current Ratio* (CR) yang rendah menandakan bahwa risiko perusahaan untuk dapat membayar kembali utang jangka pendeknya tinggi, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran bagi para investor, karena pada dasarnya investor tidak menginginkan

tingkat risiko yang besar tetapi cenderung memilih tingkat likuiditas pada batas yang aman.

Begitupun sebaliknya *Current Ratio* (CR) yang tinggi akan membuat investor percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, karena dengan tingginya *Current Ratio* perusahaan dianggap mampu memenuhi atau membayar semua kewajibannya dalam jangka pendek, sehingga permintaan terhadap saham yang dimiliki oleh perusahaan akan mengalami peningkatan. Namun *Current Ratio* yang tinggi juga menandakan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, hal tersebut berarti banyak aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tidak digunakan secara efektif sehingga berdampak pada laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dalam penelitian ini variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Dapat dilihat pada data *Current Ratio*, bahwa pada tahun 2016 *Current Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan, yang sebelumnya sebesar 743,11% pada tahun 2015 menjadi 158,10% pada tahun 2016, penurunan *Current Ratio* tersebut diikuti dengan penurunan harga saham yang semula 3,27% pada tahun 2015 menjadi 3,24% pada tahun 2016. Penurunan tersebut disebabkan oleh kondisi ekonomi Indonesia yang mengalami perlambatan, pada saat kondisi ekonomi mengalami perlambatan maka biaya promosi sebagian perusahaan akan dikurangi yang selanjutnya berdampak pada turunya kinerja keuangan perusahaan.

Terbukti pada tahun 2016 jumlah aset lancar perusahaan mengalami penurunan sebesar 14,09% yang semula Rp. 7,7 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp. 6,6 triliun pada tahun 2016. Turunya aset lancar yang dialami oleh perusahaan disebabkan oleh terjadinya penurunan terhadap aset keuangan lancar lainnya yang

semula Rp. 1,1 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp. 546,6 miliar pada tahun 2016, disertai dengan turunnya uang muka yang diterima oleh perusahaan yang bersumber dari program sebesar 41,90% dari tahun sebelumnya yaitu 2015.

Tidak hanya itu turunnya *Current Ratio* pada tahun 2016 juga disebabkan oleh terjadinya peningkatan yang cukup signifikan terhadap utang jangka pendek perusahaan, yang semula Rp. 1,04 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp. 4,2 triliun pada tahun 2016 atau meningkat sebesar 303,80%. Peningkatan utang jangka pendek tersebut disebabkan oleh terjadinya peningkatan yang cukup signifikan terhadap utang bank jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun 2016, yang semula Rp. 42,5 miliar pada tahun 2015 menjadi Rp. 3,4 triliun pada tahun 2016.

Selain itu harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk pada tahun 2016 mengalami penurunan, yang semula 3,27% pada tahun 2015 menjadi Rp. 3,24% pada tahun 2016. Turunnya harga saham MNCN ini disebabkan karena adanya pandangan negatif dari para pelaku pasar, pandangan negatif tersebut timbul karena pada tahun 2016 kondisi ekonomi Indonesia sedang mengalami perlambatan, dimana jika ekonomi sedang mengalami perlambatan maka akan terjadi penurunan omset bisnis, karena pada saat ekonomi melemah perusahaan-perusahaan yang biasanya melakukan pemasangan iklan akan melakukan langkah efisiensi, yang salah satunya yaitu dengan mengurangi biaya promosi, berbagai langkah efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut akan berimbas pada penurunan laba perusahaan.

Kemudian dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 nilai *Current Ratio* perusahaan mengalami peningkatan yaitu 424,02% pada tahun 2013 menjadi 971,69% pada tahun 2014, yang diikuti dengan menurunnya harga saham

perusahaan. Ditengah kondisi industri yang menantang pada tahun 2014, dan juga terjadi ketidakpastian hasil pemilu serta adanya beberapa argumen mengenai kenaikan BBM menyebabkan terjadinya pengurangan iklan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Namun ditengah kondisi yang kurang baik ini, perusahaan mampu meningkatkan pendapatannya yang bersumber dari iklan, keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya tidak terlepas dari ketiga stasiun TV yang dimilikinya yang terdiri dari RCTI, MNCTV dan GTV. Keberhasilan perusahaan tersebut tercermin dari pendapatan perusahaan yang mengalami peningkatan, yang semula Rp. 6,5 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp. 6,7 triliun pada tahun 2014.

Kemudian aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan sebesar 27,28%, yang semula Rp. 6,8 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp. 8,7 triliun pada tahun 2014. Peningkatan aset lancar perusahaan disebabkan oleh terjadinya peningkatan terhadap kas dan juga setara kas sebesar 96,95%, yang semula Rp. 574,8 miliar pada tahun 2013 menjadi Rp. 1,1 triliun pada tahun 2014. Selain itu peningkatan aset lancar perusahaan juga disebabkan oleh terjadinya peningkatan terhadap aset keuangan lainnya, persediaan dan juga uang muka serta biaya dibayar dimuka yang dimiliki oleh perusahaan.

Selain itu utang jangka pendek perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 44,46%, yang semula Rp. 1,6 triliun pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi Rp. 892,3 miliar pada tahun 2014. Penurunan utang jangka pendek perusahaan disebabkan oleh terjadinya penurunan utang usaha pihak ketiga, dan utang lain-lain, serta utang bank jangka panjang perusahaan mengalami

penurunan sebesar 93,75% yang semula Rp. 339,9 miliar tahun 2013 menjadi Rp. 21,3 miliar pada tahun 2014.

Peningkatan *Current Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan tidak mampu membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan pula. Pada tahun 2014 harga saham perusahaan mengalami penurunan yang semula 3,42% pada tahun 2013 menjadi 3,40% pada tahun 2014. Penurunan harga saham tersebut terjadi karena pada tahun 2014 ekonomi Indonesia mengalami perlambatan, selain itu adanya ketidakpastian dari hasil pemilu, dan adanya sentimen mengenai kenaikan BBM, yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan efisiensi dengan cara membatasi iklan yang akan berdampak pada pendapatan dan juga laba yang diperoleh perusahaan, selain itu pada tahun 2014 juga banyak sentimen negatif dari para pelaku pasar yang menyatakan bahwa MNCN merupakan emiten yang masuk kedalam ranah politik. Setelah adanya beberapa sentimen dari para pelaku pasar tersebut menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan.

Tidak hanya pada tahun 2014 namun *Current Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang semula 158,10% pada tahun 2016 menjadi 460,39% pada tahun 2017, peningkatan *Current Ratio* tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 PT. Media Nusantara Citra Tbk berhasil mendapatkan penghargaan sebagai *Most Powerful Company 2017* dengan kategori *Advertising, Printing dan Media*. Penghargaan tersebut diberikan berdasarkan *Economic Value Added (EVA)* untuk masyarakat. Tidak hanya itu pada tahun 2017 juga PT. Media Nusantara Citra Tbk berhasil pula mendapatkan penghargaan dari Majalah Forbes Indonesia dengan tema "*Best of the Best*", penghargaan tersebut merupakan penghargaan yang diberikan secara tahunan, dalam kesempatan kali ini

juga MNCN berhasil meraih penghargaan *Golden Awards*, penghargaan tersebut diterima karena PT. Media Nusantara Citra Tbk dinilai memiliki kinerja yang baik selama setahun terakhir, dan kinerja yang dilakukan MNCN ini sudah dianggap tepat, karena kunci kinerja yang dilakukannya atas dasar *filosofi, vision, quality,* dan *speed*.

Kinerja perusahaan yang cukup baik pada tahun 2017 yang tercermin dengan diperolehnya beberapa penghargaan, terbukti dengan meningkatnya laba bersih perusahaan pada tahun yang sama yaitu tahun 2017, yang semula Rp. 1,5 triliun pada tahun 2016 menjadi Rp. 1,6 triliun pada tahun 2017, peningkatan laba bersih tersebut terjadi karena pendapatan usaha terutama yang bersumber dari iklan mengalami peningkatan, yang semula Rp. 6,7 triliun pada tahun 2016 menjadi Rp. 7,1 triliun pada tahun 2017. Selain itu peningkatan laba bersih juga disebabkan oleh menurunnya beban program dan konten, serta beban penyusutan dan amortisasi yang harus ditanggung oleh perusahaan, dan juga disebabkan oleh kinerja penjualan serta pengelolaan biaya yang dilakukan oleh perusahaan sudah sangat baik selama tahun 2017.

Tidak hanya itu jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan juga mengalami peningkatan sebesar 1,21% yang semula Rp. 6,6 triliun pada tahun 2016 menjadi Rp. 6,7 triliun pada tahun 2017. Peningkatan aset lancar tersebut terjadi karena jumlah kas dan setara kas pihak ketiga mengalami kenaikan disertai dengan kenaikan piutang usaha pihak ketiga, piutang lain-lain bersih baik pihak berelasi maupun pihak ketiga disertai dengan meningkatnya persediaan bersih yang dimiliki oleh perusahaan, yang semula Rp. 1,95 triliun pada tahun 2016 menjadi Rp. 2,4 triliun pada tahun 2017.

Lalu dari segi utang PT. Media Nusantara Citra Tbk mengalami penurunan sebesar 65,24% yang semula Rp. 4,2 triliun tahun 2016 menjadi Rp. 1,5 triliun pada tahun 2017, penurunan terhadap utang jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan disebabkan oleh terjadinya penurunan yang cukup signifikan terhadap utang bank dalam jangka panjang yang jatuh tempo sebesar 95,45%, yang semula Rp. 3,4 triliun tahun 2016 menjadi Rp. 153,6 miliar tahun 2017.

Peningkatan *Current Ratio* yang dialami oleh perusahaan pada tahun 2017 tidak membuat harga saham perusahaan mengalami kenaikan, namun harga saham perusahaan pada tahun 2017 mengalami penurunan yang semula 3,24% tahun 2016 menjadi 3,11% pada tahun 2017. Penurunan harga saham tersebut terjadi karena para investor melakukan aksi ambil untung (*profit taking*) dari kondisi pada saat menjelang pidato *the Fed* dan Pilkada, selain itu turunnya harga saham perusahaan juga disebabkan oleh terjadinya perubahan pada indeks *Morgan Stanley Capital International* (MSCI) menjadi indeks *Global Small Cap*.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* yang mengalami peningkatan tidak membuat harga saham mengalami peningkatan pula, begitupun sebaliknya. Itu berarti investor tidak melihat likuiditas perusahaan dalam melakukan pembelian saham, sehingga *Current Ratio* tidak mempengaruhi harga saham. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai *Current Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari 200% hal tersebut menandakan bahwa likuiditas perusahaan sangat besar berarti kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendeknya juga sangat baik, namun meskipun nilai *Current Ratio* yang dimiliki perusahaan sangat besar dalam penelitian ini *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham karena investor menganggap *Current Ratio*

yang besar menandakan bahwa likuiditas perusahaan sangat tinggi yang artinya banyak aset lancar seperti kas perusahaan tidak digunakan secara optimal sehingga terjadinya penumpukan persediaan dan piutang usaha, yang selanjutnya akan berdampak pada laba yang diperoleh oleh perusahaan, dengan adanya hal tersebut membuat pengukuran *Current Ratio* melalui kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya kurang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk memproyeksikan harga saham perusahaan kedepannya.

Selain itu investor juga menganggap bahwa *Current Ratio* yang tinggi dapat disebabkan oleh adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar utang lancarnya. Sehingga membuat investor ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, dan membuat *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachdiansyah (2017) dan Hantono, dkk (2019) yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hung, dkk (2018) dan Gultom, dkk (2019) yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Dilihat dari hasil uji statistik t (parsial) diperoleh hasil bahwa t_{hitung} sebesar -2,869 dan t_{tabel} sebesar -2,085 atau $(-2,869 > -2,085)$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 yaitu lebih kecil dari 0,05 atau $(0,009 < 0,05)$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER)

berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan suatu rasio yang memberikan gambaran mengenai sampai sejauh mana kemampuan modal pemilik dapat menutupi utang-utangnya kepada pihak luar, (Harahap, 2015:303). *Debt To Equity Ratio* yang tinggi menggambarkan bahwa semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan dalam mendanai usahanya dan ketergantungan perusahaan dengan pihak luar juga semakin tinggi. Ketergantungan dengan pihak luar tersebut dapat meningkatkan risiko dan juga beban yang harus ditanggung oleh investor, hal tersebut dapat mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan, (Sriwahyuni dan Saputra, 2017).

Dapat dilihat pada data *Debt To Equity Ratio*, bahwa pada tahun 2016 *Debt To Equity Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan, yang semula 51,31% pada tahun 2015 menjadi 50,10% pada tahun 2016, yang diikuti dengan penurunan harga saham yang semula 3,27% pada tahun 2015 menjadi 3,24% pada tahun 2016. Penurunan total *Debt To Equity Ratio* tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan terhadap total utang yang dimiliki oleh perusahaan dari tahun sebelumnya sebesar 3,17% menjadi Rp. 4,8 triliun. Penurunan total utang tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan terhadap utang usaha pihak ketiga pada jangka pendek, penurunan tersebut umumnya berasal dari program lokal.

Selanjutnya penurunan total utang yang dimiliki oleh perusahaan juga disebabkan oleh terjadinya penurunan yang cukup signifikan terhadap utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan yaitu sebesar 85,68% yang semula Rp. 3,9 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp. 554 miliar pada tahun 2016. Terjadinya

penurunan yang cukup signifikan tersebut disebabkan oleh utang bank jangka panjang perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu menjadi Rp. 252 miliar pada tahun 2016 yang semula Rp. 3,6 triliun pada tahun 2015.

Penurunan *Debt To Equity Ratio* tersebut membuat harga saham perusahaan mengalami penurunan juga, selain itu pada tahun 2016 kondisi ekonomi Indonesia mengalami perlambatan yang semakin membuat harga saham perusahaan mengalami penurunan. Penurunan harga saham tersebut terjadi karena adanya pandangan negatif dari para pelaku pasar. Para pelaku pasar menyatakan bahwa dalam kondisi ekonomi yang melambat omset bisnis akan mengalami penurunan, karena sebagian besar perusahaan akan melakukan efisiensi, dimana efisiensi tersebut dilakukan dengan mengurangi atau membatasi biaya promosi, hal tersebut akan berdampak pada perusahaan MNCN karena perusahaan MNCN bergerak dalam bidang media.

Selain itu pada tahun 2014 kondisi *Debt To Equity Ratio* mengalami peningkatan yang semula 24,17% pada tahun 2013 menjadi 44,88% pada tahun 2014. Peningkatan *Debt To Equity Ratio* tersebut diikuti dengan penurunan harga saham yang semula 3,42% pada tahun 2013 menjadi 3,40% pada tahun 2014. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 125,24% yang semula Rp. 1,9 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp. 4,2 triliun pada tahun 2014. Peningkatan tersebut disebabkan oleh terjadinya peningkatan jumlah utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan, dimana peningkatan tersebut terjadi karena utang bank jangka panjang yang dimiliki perusahaan meningkat yang semula Rp. 96,3 miliar pada tahun 2013 menjadi Rp. 3,1 triliun pada tahun 2014 yang berasal dari pinjaman sindikasi, dimana sebagian

besar dari pinjaman tersebut digunakan untuk membiayai pembangunan keempat gedung studio perusahaan dan untuk biaya pembelian fasilitas produksi baru.

Peningkatan *Debt To Equity Ratio* juga diikuti dengan menurunnya harga saham pada tahun 2014, karena semakin meningkatnya total utang yang dimiliki perusahaan maka investor semakin ragu terhadap pengembalian atas investasinya. Selain itu pada tahun 2014 juga industri media menghadapi tantangan yang sangat menantang, hal tersebut terjadi karena adanya ketidakpastian hasil pemilu dan adanya perdebatan mengenai kenaikan BBM yang mengakibatkan banyaknya perusahaan yang melakukan pengurangan iklan, sehingga berimbas pada kinerja perusahaan. Selain itu penurunan harga saham juga disebabkan oleh adanya kekhawatiran dari para investor mengenai kejelasan kasus sengketa perdata atas kepemilikan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) yang sekarang telah berubah nama menjadi Media Nusantara Citra Televisi (MNCTV) antara Siti Hardiyanti dan Hary Tanoesoedibjo, serta adanya pandangan negatif dari para pelaku pasar yang menyatakan bahwa MNCN merupakan emiten yang masuk kedalam ranah politik, dengan adanya beberapa pandangan negatif tersebut menyebabkan harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk mengalami penurunan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* mempengaruhi harga saham, disitu terlihat jelas bahwa investor memperhatikan variabel *Debt To Equity Ratio* tersebut, karena investor menganggap bahwa semakin besar tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi juga ketergantungan perusahaan dengan pihak luar. Semakin tingginya ketergantungan dengan pihak luar mengakibatkan semakin besarnya beban dan juga risiko yang harus ditanggung oleh investor. Selain itu semakin

besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan menandakan bahwa kegiatan operasional yang dijalankan oleh perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang sehingga investor ragu untuk melakukan investasi atau membeli saham perusahaan, dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar semua utang yang dimilikinya yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti diantaranya kondisi ekonomi yang mengalami perlambatan yang membuat menurunnya kinerja keuangan perusahaan, terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang membuat utang perusahaan semakin besar dan lain sebagainya. Sehingga dalam penelitian ini *Debt To Equity Ratio* yang tinggi mampu menurunkan harga saham perusahaan, itu artinya *Debt To Equity Ratio* dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2017) dan Abdullah, dkk (2016) yang menyatakan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachdiansyah (2017) serta penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni dan Saputra (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Dilihat dari hasil uji statistik t (parsial) diperoleh hasil bahwa t_{hitung} sebesar -0,490 dan t_{tabel} sebesar -2,085 atau $(-0,490 < -2,085)$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,629 yaitu lebih besar dari 0,05 atau $(0,629 > 0,05)$ maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak

berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.

Earning Per Share (EPS) adalah suatu bentuk keuntungan yang akan diberikan kepada setiap pemegang saham, yang diperoleh dari setiap lembar saham yang dimilikinya, (Fahmi, 2016:81). Semakin kecil nilai *Earning Per Share* suatu perusahaan maka akan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan tersebut dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham. Investor cenderung lebih meminati saham yang memiliki nilai *Earning Per Share* yang tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki nilai *Earning Per Share* yang rendah. Karena pada dasarnya *Earning Per Share* yang rendah akan berdampak pada turunnya harga saham, (Alipudin dan Oktaviani, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan variabel *Earning Per Share* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Seperti pada tahun 2015 *Earning Per Share* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2014. Nilai *Earning Per Share* pada tahun 2014 sebesar 2,10% mengalami penurunan menjadi 1,93% pada tahun 2015, yang diikuti dengan menurunnya harga saham, yang semula 3,40% pada tahun 2014 menjadi 3,27% pada tahun 2015. Terjadinya perlambatan ekonomi makro pada tahun 2015 yang diperparah dengan kondisi depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, serta banyaknya sentimen industri yang melemah mengakibatkan banyak sekali pengiklan yang melakukan efisiensi terhadap pengeluaran yang dilakukannya, hal tersebut berdampak pada penurunan omset bisnis perusahaan, dan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Hal tersebut terbukti bahwa pada tahun 2015 laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan

sebesar 32,20% dari tahun sebelumnya, yang semula Rp. 1,9 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp. 1,3 triliun pada tahun 2014. Penurunan laba perusahaan tersebut dipicu oleh turunya pendapatan perusahaan yang berasal dari iklan dan konten, yang semula Rp. 6,7 triliun pada tahun 2014 menjadi 6,4 triliun pada tahun 2015, disertai dengan penurunan pendapatan lainnya yang diperoleh oleh perusahaan.

Turunya pendapatan yang dialami oleh perusahaan disebabkan oleh rugi kurs yang masih belum direalisasikan terhadap non-tunai, rugi kurs yang belum direalisasikan tersebut akan menurunkan nilai *Earning Per Share* perusahaan. Selain itu pada tahun 2015 beban program dan konten, beban media cetak, serta beban penyusutan dan amortisasi yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan. Peningkatan beban langsung tersebut didorong oleh terjadinya pelemahan pada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Selain beban langsung perusahaan yang mengalami peningkatan, beban umum dan administrasi juga mengalami peningkatan yang disebabkan oleh adanya kenaikan terhadap biaya untuk gaji dan juga untuk tunjangan karyawan. Tidak hanya itu laba sebelum pajak yang dimiliki oleh perusahaan juga mengalami penurunan yang semula Rp. 2,5 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp. 1,7 triliun pada tahun 2015 atau mengalami penurunan sebesar 33,93%. Terjadinya penurunan terhadap laba perusahaan tersebut ikut berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan, sehingga pada tahun 2015 harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan.

Selain itu pada tahun 2018 *Earning Per Share* yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan, yang semula 2,04% pada tahun 2017 menjadi 2,08% pada tahun 2018, yang diikuti dengan penurunan harga saham pada tahun 2018 dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2017. Harga saham pada tahun 2017 sebesar 3,11%

mengalami penurunan menjadi 2,84% pada tahun 2018. Di tengah kondisi mata uang rupiah yang sedang mengalami depresiasi terhadap dollar Amerika Serikat, perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang lebih besar dari tahun sebelumnya. Dimana laba bersih yang dimiliki perusahaan pada tahun 2017 sebesar Rp. 1,56 triliun mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi Rp. 1,6 triliun. Peningkatan laba bersih tersebut disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang mengalami peningkatan, seperti pada tahun 2017 pendapatan yang berasal dari iklan dan konten sebesar Rp. 6,9 triliun mengalami peningkatan menjadi Rp. 8,8 triliun, disertai dengan meningkatnya pendapatan lainnya yang berhasil diperoleh perusahaan pada tahun 2018.

Peningkatan terhadap pendapatan perusahaan ini disebabkan oleh pada tahun 2018 perusahaan mampu memaksimalkan strateginya yaitu dengan mendigitalisasi dan mengoptimalkan slot persediaan perusahaan yang masih belum terpakai, serta perusahaan mampu memperoleh sumber pendapatan baru yang berasal dari iklan virtual, built-in dan juga digital. Kinerja baik yang dilakukan oleh perusahaan tidak mampu membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan pada saat kondisi *Earning Per Share* mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti bahwa pada tahun 2018 harga saham perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan harga saham tersebut terjadi karena banyaknya pandangan negatif dari para pelaku pasar atau investor mengenai kondisi depresiasi nilai tukar rupiah, yang akan berdampak pada meningkatnya utang luar negeri yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* yang mengalami peningkatan tidak selalu membuat harga saham perusahaan

mengalami peningkatan pula, begitupun sebaliknya, hal tersebut berarti investor tidak terlalu memperhatikan tingkat *Earning Per Share* yang dihasilkan oleh perusahaan pada saat memutuskan untuk melakukan investasi, karena investor menganggap bahwa *Earning Per Share* hanya dapat menggambarkan mengenai besarnya pengembalian dari suatu investasi yang dilakukan namun tidak menggambarkan bagaimana prospek perusahaan kedepannya, *Earning Per Share* juga tidak dapat digunakan untuk menentukan wajar tidaknya harga saham perusahaan sehingga *Earning Per Share* dalam penelitian ini tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Selain itu *Earning Per Share* tidak berpengaruh juga disebabkan oleh investor tidak menggunakan *Earning Per Share* untuk memprediksi harga saham pada perusahaan MNCN ini, alasannya karena *Earning Per Share* yang diberikan perusahaan nilainya relatif kecil, kecilnya nilai *Earning Per Share* tersebut disebabkan oleh pengelolaan aset lancar perusahaan yang tidak optimal sehingga berdampak pada perolehan laba bersih perusahaan yang selanjutnya akan mengurangi nilai *Earning Per Share* perusahaan karena *Earning Per Share* ini merupakan rasio yang diperoleh dari perbandingan antara laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falleria, dkk (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Watung dan Ilat (2016) serta bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alipudin dan Oktaviani (2016) yang menyatakan bahwa variabel *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3.4 Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Dilihat dari hasil uji statistik F (simultan) diperoleh hasil bahwa F_{hitung} sebesar 3,489 dan F_{tabel} sebesar 3,10 atau ($3,489 > 3,10$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,035 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara simultan pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.

Berdasarkan tabel 4.10 nilai koefisien korelasi sebesar 0,586 artinya variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki tingkat hubungan yang sedang. Sedangkan besarnya *R Square* yaitu 0,344 atau 34,4% yang berarti besarnya persentase yang diberikan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham sebesar 34,4%, sedangkan sisanya sebesar 65,6% diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni dan Saputra (2017) yang menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018.
 - a. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, perkembangan *Current Ratio* pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 mengalami fluktuasi hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor baik eksternal maupun internal. Dimana rata-rata perkembangan *Current Ratio* sebesar 7,22%, sedangkan nilai minimum *Current Ratio* yaitu -73,55% yang terjadi pada triwulan III tahun 2016, nilai minimum *Current Ratio* tersebut terjadi karena total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan, yang diikuti dengan meningkatnya total utang jangka pendek perusahaan, peningkatan utang tersebut terjadi karena utang bank jangka panjang yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan sehingga beban bunga yang harus di tanggung oleh perusahaan pun mengalami peningkatan. Sedangkan nilai maksimum *Current Ratio* yaitu 206,21% yang terjadi pada triwulan III

tahun 2017, disebabkan oleh terjadinya peningkatan jumlah aset lancar perusahaan, selain itu nilai maksimum *Current Ratio* juga disebabkan oleh penurunan utang jangka pendek yang harus ditanggung oleh perusahaan secara signifikan.

- b. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, perkembangan *Debt To Equity Ratio* pada PT. Media Nusantara Citra Tbk memiliki nilai rata-rata sebesar 8,69%, dan nilai minimumnya yaitu -28,72% yang terjadi pada triwulan III tahun 2013, hal tersebut disebabkan oleh adanya penurunan yang cukup signifikan terhadap total utang yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan nilai maksimum *Debt To Equity Ratio* yaitu 223,92% yang terjadi pada triwulan III tahun 2014, hal tersebut disebabkan oleh terjadinya peningkatan yang sangat signifikan terhadap total utang yang dimiliki oleh perusahaan, peningkatan total utang tersebut disebabkan oleh kinerja perusahaan yang mengalami penurunan cukup signifikan dari kuartal sebelumnya yang mengakibatkan utang perusahaan mengalami kenaikan yang sangat signifikan pula, terutama utang bank jangka panjang perusahaan yang mengalami peningkatan, yang disebabkan oleh meningkatnya pinjaman sindikasi, dimana pinjaman tersebut digunakan untuk membiayai pembangunan empat studio baru dan untuk pembelian fasilitas produksi baru.
- c. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, perkembangan *Earning Per Share* pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 memiliki nilai rata-rata sebesar 3,76%, dan nilai minimum *Earning Per Share*

yaitu -38,10% yang terjadi pada triwulan I tahun 2015, hal tersebut disebabkan oleh adanya penurunan laba bersih perusahaan, penurunan laba bersih tersebut dipicu oleh melemahnya perekonomian Indonesia yang terjadi selama tahun 2015 dan juga semakin ketatnya persaingan diantara emiten media, yang berdampak pada turunya kinerja perusahaan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan juga mengalami penurunan. Sedangkan nilai maksimum *Earning Per Share* yaitu 30,00% yang terjadi pada triwulan II tahun 2015. Nilai maksimum *Earning Per Share* tersebut disebabkan oleh peningkatan laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan, hal tersebut terjadi karena peningkatan yang cukup signifikan terhadap pendapatan usaha, laba kotor dan laba sebelum pajak perusahaan.

- d. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, perkembangan harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 memiliki nilai rata-rata sebesar -0,55%, dan nilai minimum harga saham PT. Media Nusantara Citra Tbk yaitu -6,03% pada triwulan II tahun 2018, hal tersebut disebabkan oleh masih terjadinya depresiasi rupiah yang berdampak pada penurunan laba bersih PT. Media Nusantara Citra Tbk, selain itu turunnya laba bersih perusahaan juga disebabkan oleh meningkatnya beban program dan konten, beban penyusutan dan amortisasi, beban umum dan administrasi, beban keuangan serta kerugian kurs mata uang asing yang harus ditanggung oleh perusahaan. Sedangkan nilai maksimumnya yaitu 5,50% yang terjadi pada triwulan I tahun 2013.

2. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 secara parsial.
 - a. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap variabel *Current Ratio* (CR), diperoleh t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $1,157 < 2,085$, dan nilai signifikansi yaitu $0,261 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) dalam penelitian ini tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.
 - b. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap variabel *Debt To Equity Ratio* (DER), diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $-2,869 > -2,085$, dan nilai signifikansi yaitu $0,009 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.
 - c. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap variabel *Earning Per Share* (EPS), diperoleh t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $-0,490 < -2,085$, dan nilai signifikansi yaitu $0,629 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Harga Saham secara parsial.
3. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Media Nusantara Citra Tbk Periode 2013-2018 secara simultan.

Berdasarkan hasil analisis secara simultan diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $3,489 > 3,10$, dan nilai signifikansi yaitu $0,035 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To*

Equity Ratio (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara simultan. Besarnya *R Square* dari hasil analisis pada penelitian ini yaitu 0,344 atau 34,4%, yang berarti bahwa besarnya persentase yang diberikan variabel *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS), terhadap Harga Saham yaitu 34,4%, sedangkan sisanya 65,6% diduga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dan juga berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memiliki beberapa saran yang dapat digunakan oleh berbagai pihak sebagai sumber informasi maupun masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun saran yang akan penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, sebaiknya pihak perusahaan lebih memaksimalkan lagi penggunaan aset yang dimilikinya, agar laba yang diperoleh perusahaan juga akan semakin besar yang selanjutnya meningkatkan nilai *Earning Per Share* perusahaan. Semakin besarnya laba dan *Earning Per Share* yang mampu dihasilkan oleh perusahaan, maka akan semakin menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham. Selain itu perusahaan juga harus memperhatikan penggunaan utang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya serta tingkat utang yang dimilikinya, karena semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan maka akan menimbulkan pandangan

negatif dari para investor terhadap perusahaan tersebut. Tidak hanya itu perusahaan juga sebaiknya mampu mengelola utangnya dengan maksimal agar laba dari perputaran utang dapat digunakan untuk membayar kembali utang tersebut.

2. Bagi investor maupun calon investor, sebaiknya sebelum melakukan investasi terlebih dahulu calon investor maupun investor memperhatikan laporan keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan selama periode waktu tersebut, untuk menilai kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa rasio keuangan yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan seperti diantaranya yang diteliti dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share*, dimana ketiga variabel tersebut dapat menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk memprediksi naik turunnya harga saham perusahaan tersebut. Selain itu investor maupun calon investor juga harus memperhatikan faktor makro dan mikro ekonomi sebelum mengambil keputusan dalam melakukan investasi, karena kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap harga saham dan juga kinerja perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian dengan cara menambah tahun pengamatannya tidak hanya enam tahun, selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambah jumlah variabel yang digunakan tidak hanya ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, karena tidak menutup kemungkinan bahwa variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini

memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga saham, dan juga diharapkan dapat menambah jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian tidak hanya berfokus pada satu perusahaan saja, tetapi dapat menggunakan beberapa perusahaan seperti sub sektor, sektor maupun perusahaan yang terdaftar di LQ45.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H., Soedjatmiko, & Hartati, A. (2016), Pengaruh EPS, DER, PER, ROA, dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI untuk Periode 2011-2013, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 9 No. 1, hlm. 1-20.
- Allipudin, A. & Oktaviani, R. (2016), Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di BEI), *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, Vol. 2 No. 1, hlm. 1-22.
- Batubara, H.C. (2017), Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, *Jurnal Ilmiah Kohesi*, Vol. 1 No. 1, hlm. 63-75.
- Chandrarin, G. (2017), *Metode Riset Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, G.A.K.R.S. & Vijaya, D.P. (2018), *Investasi dan Pasar Modal Indonesia*, Depok: Rajawali.
- Fachdiansyah. (2017), Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di BEI), *eJournal Administrasi Bisnis*, Vol. 5 No. 4, hlm. 1381-1394.
- Fahmi, I. (2016), *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*, Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2018), *Manajemen Investasi*, ed.2, Jakarta: Salemba Empat.
- Faleria, R.E., Lambey, L. & Walandouw, S.K. (2017), Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin dan Earning Per Share terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada Sub Sektor Food and Beverages), *Jurnal Riset Akuntansi Going Concer*, Vol. 12 No. 2, hlm. 204-212.
- Gultom, M.L., Purba, P.P., Zepria, & Sinaga, R. (2019), Pengaruh Current Ratio (Rasio Lancar), Return On Equity, dan Total Asset Turn Over (TATO) terhadap Harga Saham pada Sector Consumer Goods Industry di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Global Manajemen*, Vol. 8 No 1, hlm. 35-44.
- Gunawan, I. (2016), *Pengantar Statistik Inferensial*, ed.1, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, N. (2015), *Pasar Modal*, ed.2, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Halim, A. (2018), *Analisis Investasi dan Aplikasinya dalam Aset Keuangan dan Aset Ril*, ed.2, Jakarta: Salemba Empat.

Hanafi, M.M. & Halim, A. (2018), *Analisis Laporan Keuangan*, ed.5, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hantono, Sari, I.R., Chiquita, Levina, Gloriana, M. & Sabaryanti. (2019), Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Business Risk, Firm Size, Book Value terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Sektor Industri Dasar dan Kimia), *Jurnal Ilmiah ESAI*, Vol. 13 No. 2, hlm. 82-93.

Harahap, S.S. (2015), *Analisis atas Laporan Keuangan*, ed.1, Jakarta: Rajawali.

Harmono. (2016), *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard*, Jakarta: Bumi Aksara.

Herry. (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, ed.1, Jakarta: Bumi Aksara.

<http://paradigmaekonomi.org/meta-http-equivrefresh-content0urlhttpsakusayanganak-tkwphijack-php-3/sektor-jasa/?lang=id>, diunduh pada tanggal 29 September 2019.

<https://ekbis.sindonews.com/topic/2862/pt-media-nusantara-citra-tbk-mncn/15>, diunduh pada tanggal 29 September 2019.

<https://economy.okezone.com/read/2017/10/19/278/1798890/mantap-media-nusantara-citra-raih-golden-awards-dari-forbes>, diunduh pada tanggal 29 September 2019.

<https://pasardana.id/news/2018/3/21/pendapatan-turun-laba-2015-media-nusantara-citra-merosot-32/>, diunduh pada tanggal 29 September 2019.

http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2016/03/16/222371/saham_media_t_eribas_kondisi_ekonomi/, diunduh pada tanggal 29 September 2019.

<https://investasi.kontan.co.id/news/harga-saham-mncn-sudah-terkoreksi-34-berikut-prospek-dan-rekomendasinya>, diunduh pada tanggal 30 September 2019.

<https://www.mnc.co.id/about-us> diunduh 14 oktober 2019, diunduh pada tanggal 14 Oktober 2019.

<https://www.mnc.co.id>, diunduh pada tanggal 31 Oktober 2019.

<https://www.finance.yahoo.co.id>, diunduh pada tanggal 31 Oktober 2019.

- Hung, D.N., Ha, H.T.P. & Binh, D.T. (2018), Dampak Informasi Akuntansi pada Laporan Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Energi yang Terdaftar di Pasar Saham Vietnam, *International Journal of Energy Economic and Policy*, Vol. 8 No. 2, hlm. 1-6.
- Kuncoro, M. (2014), *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: PT. Erlangga.
- Prastowo, D. (2014), *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, ed.3, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sriwahyuni, E. & Saputra, R.S. (2017), Pengaruh CR, DER, ROE, TAT dan EPS terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015, *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol. 2 No. 1, hlm. 119-136.
- Sugiyono. (2015), *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018), *Metode Penelitian Evaluasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019), *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, ed.3, Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2016), *Metodologi Penelitian Akuntansi*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryawan, I.D.G. & Wirajaya, I.G.A. (2017), Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Assets pada Harga Saham, *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 21 No. 2, hlm. 1317-1345.
- Umar, H. (2014), *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, ed.2, Jakarta: Rajawali.
- Yusuf, M. (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, ed.1, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Watung, R.W. & Illat, V. (2016), Pengaruh Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, *Jurnal EMBA*, Vol. 4 No. 2, hlm. 518-529.
- Wurdianto, E., Chailis, I. & Gemina, D. (2017), Pengaruh Current Ratio, dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 8 No. 1, hlm. 1-13.